

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN  
KESADARAN BERBUSANA MUSLIMAH BAGI WANITA  
DI KELURAHAN BONTOKADATTO KECAMATAN  
POLONGBANGKENG SELATAN  
KABUPATEN TAKALAR**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**ULFA DEA PATI**

NIM. 50200116029

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2020**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Dea Pati  
NIM : 50200116029  
Tempat/Tgl. Lahir : Takalar, 26 Februari 1999  
Jur/Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Takalar  
Judul : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 19 Maret 2020

Peneliti,



Ulfa Dea Pati  
NIM. 50200116029

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar" yang disusun oleh Ulfa Dea Pati Nim: 50200116029, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam *sidang munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 19 Maret 2020 M, bertepatan dengan tanggal 24 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Gowa, 19 Maret 2020 M  
24 Rajab 1441 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua sidang	: Dr. Mansyur Suma, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Hamriani, S.Sos.I., M.S.Sos. I	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. A. Syahraeni, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.S.Sos. I	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Dr. Firdaus Muhammad, MA  
NIP. 19760220 200502 2 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt., karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Peneliti banyak menghadapi hambatan dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan pertolongan Allah swt. dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini. Olehnya itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Prof. H Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin, M.Hum. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. H Darussalam, M.Ag. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dan Dr. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. sebagai Wakil Rektor Bidang Kerjasama, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. Irwan Misbach., SE., M.Si sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA. sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Dr. Irwanti Said., M.Pd.

sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.

3. Dr. St Rahmatiah, S.Ag, M.Sos,I dan Dr. Mansyur Suma, M.Pd sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan fasilitas, bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag dan Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I, sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Dra. Hj. St Trinurmi, M.Pd.I sebagai munaqisy I dan Dr. Nur Syamsiah, S. Ag., M. Ag, sebagai munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan ilmu pengetahuan selama Peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Hildawati Almah, S.Ag SS., MA, serta Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Asniar, S.Ag dan seluruh stafnya yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai pedoman bagi peneliti untuk penelitian skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih kepada kepala Kelurahan Bontokadatto yang telah memberikan izin meneliti dan terima kasih juga kepada kepala KUA Kecamatan

Polongabangkeng Selatan beserta jajarannya yang telah memberikan banyak informasi kepada peneliti.

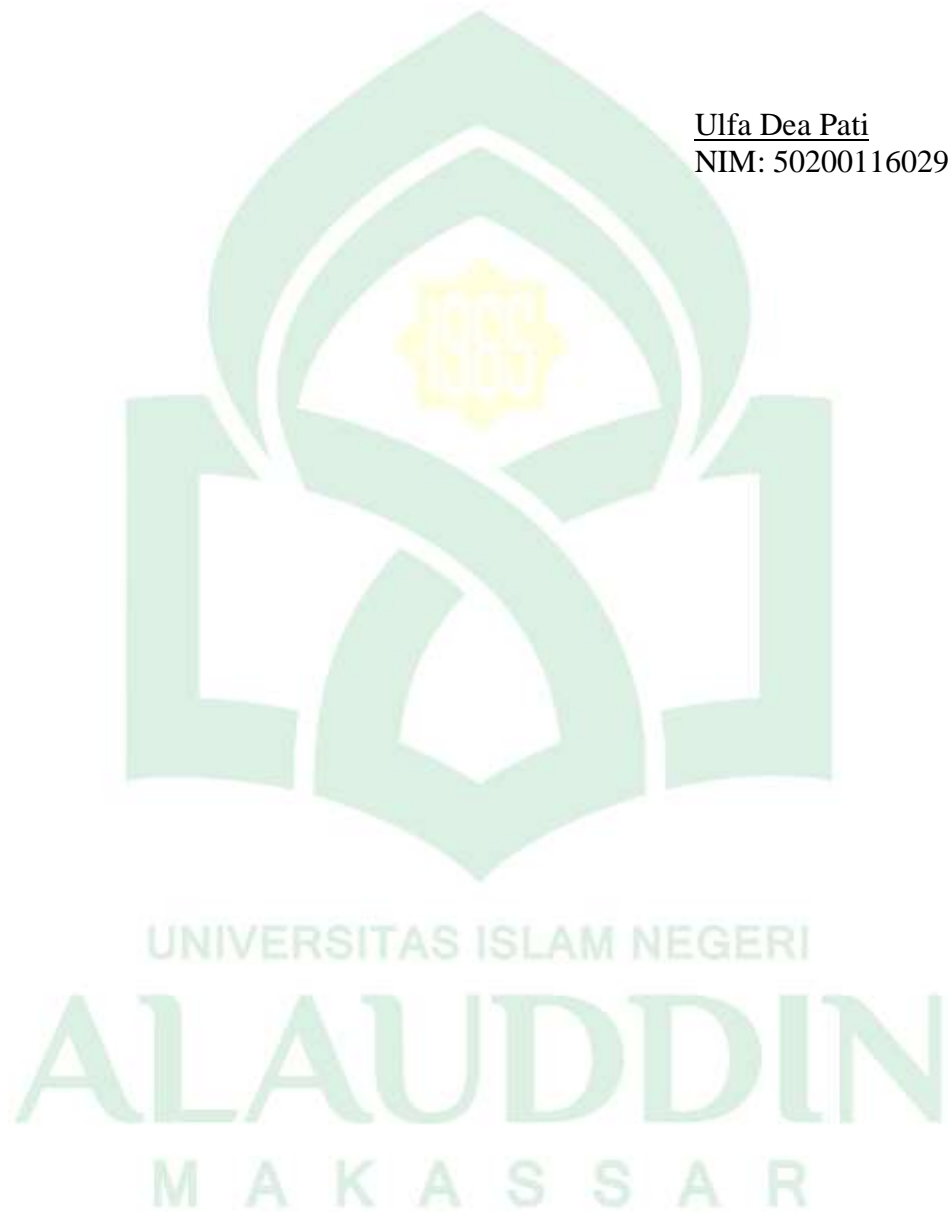
9. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua peneliti, Ayahanda Muh. Basir dan Ibunda Muliati, yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan materi dan doa yang selalu beliau panjatkan setiap saat untuk peneliti sehingga peneliti bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Terima kasih kepada ketiga saudara penulis Ismi Dea Pati, Istiqomah Dea Pati dan Imam Hambali, yang selalu menjadi penyemangat agar peneliti cepat menyelesaikan skripsi.
10. Terima kasih banyak untuk kedua kakakku di kampus tercinta, Siti Chotijah, S.E., M.E. dan Nurhaedah, S. Sos, atas segala bantuan, motivasi, dan hiburannya selama ini, serta telah menjadi kakak yang selalu mengingatkan atas kesalahan peneliti.
11. Terima kasih kepada sahabat seperjuangan, Surmaniah Nhur, S.Sos, Maqfirah, S.Sos, Indah Sri Rahadiani, S.Sos, Sirawati, S.Sos dan Nurcahaya, S.Sos, atas segala dukungan, motivasi, doa dan canda tawa selama peneliti study di Makassar, terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah dan bersabar menghadapi tingkah laku peneliti.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak maka penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Gowa, 19 Maret 2020

Peneliti,

Ulfa Dea Pati  
NIM: 50200116029





## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK .....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu .....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Penyuluh Agama Islam .....	13
B. Busana Muslimah dalam Islam.....	25
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	39
B. Pendekatan Penelitian .....	40
C. Sumber Data .....	41
D. Metode Pengumpulan Data .....	44
E. Instrumen Penelitian .....	45
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
B. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar .....	51
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar .....	60



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	69
B. Implikasi Penelitian .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



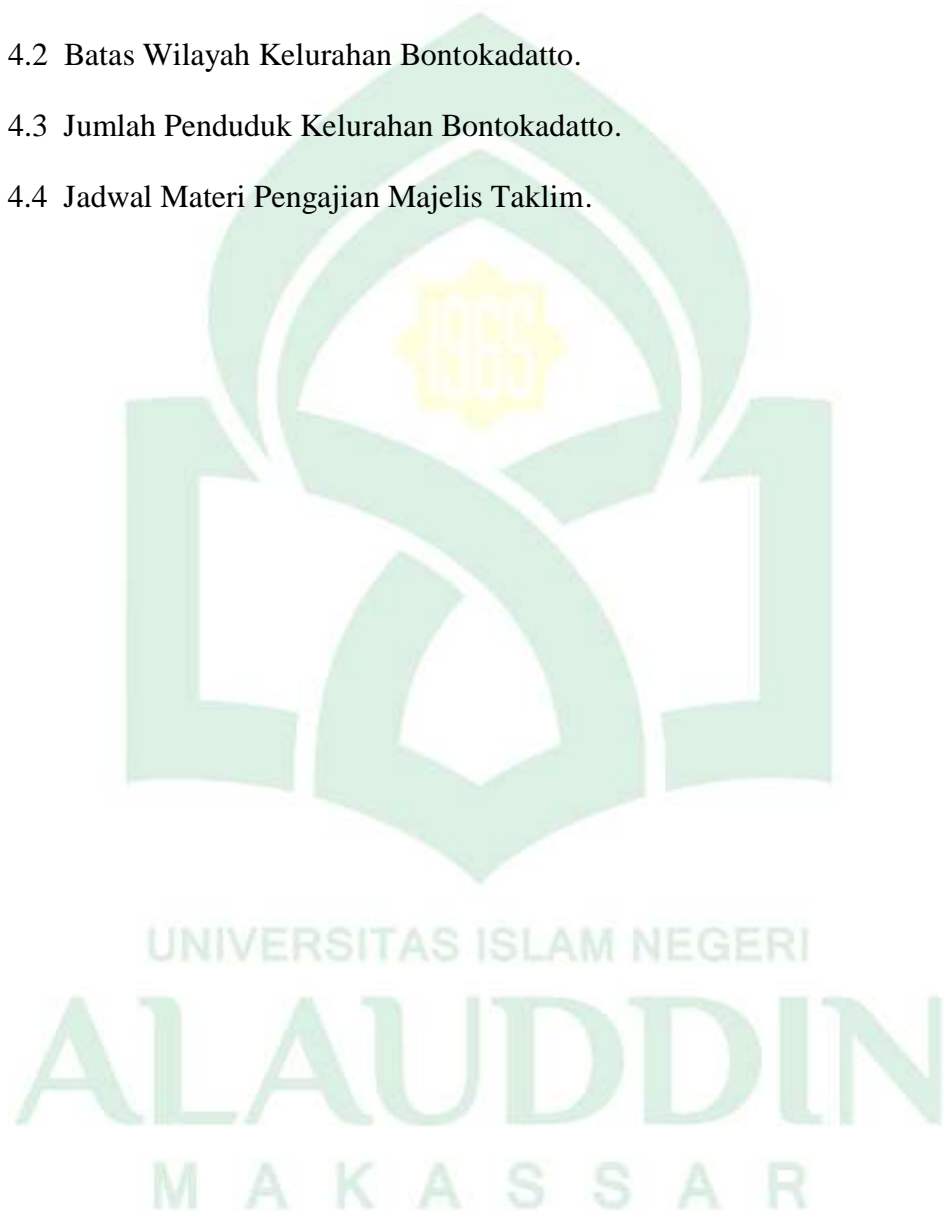
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah RT Kelurahan Bontokadatto.

Tabel 4.2 Batas Wilayah Kelurahan Bontokadatto.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Bontokadatto.

Tabel 4.4 Jadwal Materi Pengajian Majelis Taklim.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	gain	G	eg
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	Ei
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	A	A
ـِ	<i>KASRAH</i>	I	I
ـُ	<i>DAMMAH</i>	U	U

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

## 4. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

## **5. *Syaddah (Tasydid)***

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ﻉ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

## **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **7. *Hamzah***

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## **8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

## 10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

## ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= subhanahu wa ta ‘ala
Saw.	= sallallahu ‘alaihi wa sallam
a.s	= ‘alaihi al-salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= wafat Tahun
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Al ‘Imran/:4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلا الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها\الى الى اخره
ج	= جزء



## ABSTRAK

**Nama : Ulfa Dea Pati**  
**NIM : 50200116029**  
**Judul : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah Bagaimana Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Dari pokok permasalahan tersebut dirumuskan sub masalah yaitu: Bagaimana upaya penyuluh agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar ? dan apa faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan pendekatan sosiologi. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari dua yaitu informan kunci St. Adriana. A sedangkan informan tambahan yaitu M. Ansar Bakri, Bahrum, Haeruddin, Kasnia, Sri Ayu, Yusnia, Nur Lia, Eka Yulianti, dan Ratnawati. Adapun sumber data sekunder adalah buku, majalah, koran dan sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, upaya Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar dengan memberikan ceramah yang berkaitan dengan pentingnya menutup aurat, melakukan pendekatan persuasif, melakukan metode pembiasaan dan menjadi contoh bagi masyarakat. Faktor pendukung penyuluh dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah adalah adanya Peraturan Daerah tentang busana muslimah, hadirnya majelis taklim sebagai wadah, dan maraknya busana muslimah. Adapun faktor penghambat penyuluh yakni faktor kesibukan dan kurangnya kesadaran dalam bermajelis taklim.

Implikasi dalam penelitian ini, hendaknya Penyuluh Agama lebih aktif lagi dalam memberikan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa, adapun untuk pemerintah Kelurahan Bontokadatto diharapkan memberi dukungan baik secara materil dan non materil dalam mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah dan Perlu adanya kesadaran bagi wanita untuk berbusana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian jauh sebelum manusia mengenal kebutuhan papan. Selain erat kaitannya dengan budaya, perkembangan masyarakat, keindahan, dan pakaian juga memberi dampak psikologis bagi pemakainya.<sup>1</sup>

Berbusana dengan mengenakan pakaian penutup aurat adalah fitrah manusia, dengan berbusana seseorang akan menutup auratnya sebagai etika yang harus dijunjung tinggi dan secara estetika juga akan mempercantik pemakainya, dengan berbusana pula dapat membedakan antara seseorang sebagai dirinya, kelompok atau golongannya, serta membedakan dirinya dari makhluk lainnya. Inilah salah satu fungsi utama berbusana, yaitu sebagai pembeda.<sup>2</sup>

Zaman sekarang banyak wanita yang tidak takut dosa. Walaupun berlabel muslimah, namun mereka dengan rela dan bangga menampakkan aurat di jalan, mall, dan tempat lainnya, mereka telah terkena racun dan tipu daya peradaban Barat yang semu dan fatamorgana. Peradaban Barat memacu para wanita untuk membuka aurat, karena itu tertujulah pandangan para lelaki padanya sehingga fitnah pandangan tersebut kemudian berlanjut pada fitnah perzinahan hal ini pula yang ditiru oleh

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2004), h. 29.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008), h. 157.

banyak wanita yang berlabel “muslimah” di Negeri ini. Ironisnya, semakin banyak pandangan lelaki tertuju maka semakin bangga. Padahal semakin banyak lelaki yang memandangi auratnya, maka semakin banyak pula dosa yang mengalir kepadanya.<sup>3</sup>

Para wanita di berbagai belahan dunia mengenal dan mengenakan busana muslimah, pastinya dengan berbagai macam model dan warna bahkan niat yang berbeda-beda. Fenomena pemakaian busana muslimah dikalangan wanita muslimah, khususnya di Indonesia yang mengindikasikan kesadaran muslimah yang tinggi dalam beragama atau hanya sekedar mengikuti *tren* dalam berbusana. Sedangkan, pada zaman jahiliyah kaum wanita berjalan dalam keadaan telanjang dada, leher yang kelihatan, serta ubun-ubun kepalanya yang kelihatan, bahkan lubang telinganya pun kelihatan. Padahal Allah swt. mengharamkan kepada para perempuan beriman berdandan seperti zaman jahiliyah terdahulu.<sup>4</sup>

Fenomena kekinian atau dengan kata lain era modern, ada kecenderungan para muslimah yang terkesan keluar dari konteks ajaran Islam, mungkin terjadi karena para muslimah mengikuti *tren* atau memang mereka tidak memahami hukum, sehingga banyak di antara muslimah yang sebenarnya berbusana namun telanjang, berbusana namun mengundang syahwat, berbusana namun auratnya masih terbuka dan parahnya mereka tetap percaya diri dengan pakaian yang dikenakannya, padahal secara tidak langsung mereka telah merendahkan martabatnya sendiri di hadapan publik. Di sisi lain mengungkapkan bahwa identitas masyarakat modern zaman sekarang pada umumnya sangat menyukai model busana yang mempertontonkan

---

<sup>3</sup>Anton Ramdan, *The Miracle Of Jilbab: Hikmah Cantik Dan Sehat Ilmiah Dibalik Syari'at Jilbab*, (Anton Ramdan: Indonesia, 2014), h. 13.

<sup>4</sup>Shubhi Sulaiman, *Shalihah Kiat Mendidik Anak Perempuan Dalam Islam* (Semarang: Pustaka Adnan, 2005), h. 58.

auratnya, seperti menggunakan rok mini serta celana ketat yang merupakan gejala yang tak dapat dihindari oleh masyarakat modern saat ini, karena sesungguhnya kecenderungan model pakaian yang tidak sewajarnya dapat menunjukkan kelemahan moral masyarakat, termasuk model berbusana bagi wanita muslimah di zaman sekarang yang selalu mengalami perubahan model dengan *life style* perkembangan zaman.<sup>5</sup>

Islam hadir bukan hanya sekedar status agama atau kepercayaan seseorang saja, bukan juga hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi Islam hadir menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan bagi pemeluknya, tidak ada suatu permasalahan yang tidak dibahas dalam Islam tak terkecuali masalah wanita, salah satunya dalam hal berbusana yang sudah jelas ada ketentuannya di dalam Alquran dan hadits, mulai dari pembahasan aurat sampai pada batasan-batasannya. Pembatasan berbusana dalam Islam untuk muslimin adalah semata-mata untuk kebaikan diri sendiri dan supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Terutama bagi kaum hawa yang memang banyak aturan dalam Islam, namun aturan tersebut hanya untuk pembinaan akhlak dan, menjaga martabat, serta harga diri. Sehingga dalam Islam wanita itu dibaratkan seperti berlian yang sangat berharga.

Sebenarnya Islam telah memperkenalkan kepada umatnya model pakaian yang seharusnya dipakai oleh kaum muslim, terutama bagi wanita. Betapa banyak saat ini, wanita-wanita yang berbusana muslimah, namun tidak sesuai dengan model berbusana secara syar'i, yaitu dengan busana yang ketat sehingga menunjukkan bentuk lekukan tubuhnya dan bahkan cenderung menunjukkan auratnya. Idealnya,

---

<sup>5</sup>Bahrn Ali Murtopo, "*Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam*", Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen 1, No. 2 (2017): h. 243-244.

setiap muslimah berkewajiban untuk berbusana muslimah. Faktanya, kewajiban tersebut belum sepenuhnya disadari oleh kaum wanita untuk berbusana muslimah, hal ini dikarenakan belum tumbuhnya kesiapan dan kesediaan masing-masing individu muslimah, sehingga di tengah masyarakat masih didapati kaum wanita yang sama sekali tidak berbusana muslimah.<sup>6</sup>

Alquran dengan tegas memerintahkan kepada wanita untuk menutup aurat, akan tetapi pada realita yang sekarang masih banyak ditemui wanita muslim yang tidak mengenakan busana muslimah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Alquran. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap aturan berbusana yang telah ditentukan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka sudah menjadi kewajiban seorang Penyuluh Agama Islam untuk memberikan pemahaman kepada kaum muslimah tentang kewajiban berbusana muslimah, khususnya di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, karena dilihat dari busana yang dikenakan oleh sebagian besar kaum wanita di Kelurahan tersebut belum banyak yang melaksanakan kewajiban berbusana muslimah sebagaimana yang dianjurkan dalam syariat Islam, serta tak banyak dari mereka cenderung mengikuti gaya dan model busana yang kebarat-baratan seperti celana ketat yang trend sekarang ini di era modern.

Pentingnya berbusana muslimah bagi wanita, tepatnya yang berada di Kelurahan Bontokadatto Kabupaten Takalar Kecamatan Polongbangkeng Selatan untuk menumbuhkan wanita yang berbusana sesuai dengan syariat Islam sehingga

---

<sup>6</sup>Melia Ilham, *Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah*. Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017)



mampu menjadi *role model* bagi wanita di daerah lain, maka dari itu pentingnya peran Penyuluh Agama Islam dalam membantu wanita yang berada di Kelurahan Bontokadatto dalam memperbaiki akhlak serta cara berbusananya sehingga majelis taklim dijadikan sebuah wadah untuk menampung wanita yang berada di Kecamatan Polombangkeng Selatan, sehingga mempermudah Penyuluh Agama Islam dalam memberikan bimbingan serta pengajaran kepada masyarakat khususnya wanita.

Penyuluh Agama Islam berkewajiban dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui dakwah Islam dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat dan memberikan pendekatan yang bersifat motivasi agar timbul kesadaran untuk mengaplikasikannya dan berusaha untuk meninggalkan gaya, serta model busana yang tidak islami, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karenanya, berbusana muslimah merupakan salah satu perintah Allah swt. yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslimah sebagai dasar pijakan oleh para Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan meneliti mengenai Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka penelitian ini yang akan

difokuskan pada peran Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah. Agar tidak menjadi bias dalam pembahasan, maka peneliti mengemukakan bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

- a. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
- b. Faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

## **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi penelitian ini, maka deskripsi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah, yaitu: menyampaikan ceramah tentang pentingnya menutup aurat bagi wanita muslimah, melakukan pendekatan persuasif dan menyampaikan dalil-dalil tentang kewajiban menutup aurat, serta menjadikan diri sebagai contoh dalam menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam.
- b. Faktor pendukung penyuluh dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, yaitu: adanya minat dari wanita dalam berbusana muslimah, adanya majelis taklim sebagai wadah sehingga lebih mudah mensosialisasikan tentang kewajiban berbusana muslimah serta maraknya busana-busana muslimah



yang mungkin awalnya hanya tertarik dengan model, namun perlahan-lahan penyuluh menyampaikan tentang bagaimana pentingnya berbusana muslimah.

- c. Faktor penghambat penyuluh dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, yaitu: faktor kesibukan menjadi salah satu faktor penghambat karena sebagian masyarakat yang khususnya Ibu rumah tangga itu berfikir bahwa kehidupan sehari-harinya lebih penting, minimnya pemahaman wanita tentang memahami kewajiban berbusana muslimah, dan faktor lingkungan menjadi salah satu penghambat penyuluh dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah, sebab lingkungan yang berada di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, lebih banyak wanita yang tidak sadar akan pentingnya kewajiban mengenakan busana muslimah.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar?

#### **D. Kajian Pustaka**

##### **1. Hubungan dengan Buku-Buku**

Buku karya Raodatul Jannah dengan judul “Sudah Benarkah kita Berhijab”, menjelaskan bahwa hijab bukanlah tren kekinian tapi merupakan Perintah Allah kepada kaum muslimah yang sudah ada sejak zaman Islam muncul. Hijab bukan pakaian *trendy* tapi tata cara berpakaian yang sesuai dengan ketentuan syar’i, namun kenyataannya saat ini hijab sudah menjadi komoditas ekonomi sehingga merusak syar’i. Hijab bukan lagi semata-mata karena perintah agama, namun perlahan sudah menjadi *lifestyle* yang tidak patuh pada ketentuan syar’i, tak sedikit wanita muslimah yang memutuskan menjadi *hijabers* bukan karena panggilan agama, namun karena dirinya merasa cantik dengan model pakaian itu. Dari maraknya hijab ini kemudian muncul istilah yang menarik di masyarakat, yaitu disebut dengan hijab gaul, sehingga istilah ini merebak seiring dengan *tren* pemakaian busana muslimah dikalangan remaja dengan model yang mengikuti mode remaja pada umumnya.<sup>7</sup>

Buku karya David Chaney dengan judul “*lifestyles*: Sebuah Pengantar Komprehensif”, menjelaskan bahwa *lifestyles* dengan kata lain gaya busana yang saat ini berdampak pada budaya konsumtif. Budaya yang ditandai dengan lahirnya pusat-pusat perbelanjaan gaya busana. Salah satu yang dibahas dalam buku ini adalah masalah gaya busana, *fashion* merupakan suatu cara aksi yang dirancang

---

<sup>7</sup>Raodatul Jannah, *Sudah Benarkah kita Berjilbab* (Semarang: Guepedia, 2013)

perkembangan industri konsumen. Dinamika perubahan dalam cara *fashion* begitu jelas mencerminkan proses perkembangan gaya hidup.<sup>8</sup>

Buku karangan M. Quraish Shihab dengan judul “Jilbab Pakaian Muslimah” menyebutkan bahwa pemakaian jilbab telah menjadi fenomena busana wanita dalam keseharian masyarakat kita yang mayoritas penduduknya memang beragama Islam. Buku ini juga menyajikan aneka pendapat seputar jilbab dari para ulama terdahulu yang berkesan ketat sehingga cendikiawan muslim kontemporer yang dianggap longgar, sebagai ahli tafsir, tentu saja aneka pendapat yang dibentangkan di sini senantiasa dikonfirmasi dengan tuntunan Alquran dalam hal berbusana bagi kaum wanita.<sup>9</sup>

## 2. Hubungan dengan Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh: Melia Ilham, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2017 dengan judul “Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Mishbah” skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan busana muslimah dalam konteks Islam sangatlah beragam, mulai dari *hijab*, *libas*, *siyab*, *sarabil*, *khimar* dan *jilbab*. Konsep busana muslimah yang digambarkan dalam Tafsir al-Mishbah adalah diperintahkan pada wanita muslimah yang sudah dewasa untuk menjaga dan menutup auratnya dengan mengenakan busana muslimah. Hal tersebut bermaksud

---

<sup>8</sup>David Chaney, *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra 2004)

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2004)

untuk menjaga diri dari kejahatan, mencegah timbulnya syahwat pada laki-laki, memberikan status serta menjadi Pembeda dengan orang lain.<sup>10</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih berfokus pada konsep busana muslimah menurut Tafsir Al-Mishbah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada menanamkan kesadaran dalam berbusana muslimah.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh: Imam Suharianto A, jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2016 dengan judul “Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswi di Tengah Arus Modernisasi (studi kasus pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar)”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tergolong metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk narasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar menganggap *trend* gaya busana di era modern yang ada saat ini sudah banyak mengalami perkembangan yang lebih menarik, sehingga mahasiswi telah mengalami perubahan dalam berbusana yaitu mereka lebih terlihat modis dan gaul mengikuti perkembangan sesuai dengan model-model yang sedang marak dikalangan masyarakat.<sup>11</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih berfokus pada pemaknaan gaya busana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada menanamkan kesadaran dalam berbusana muslimah.

---

<sup>10</sup>Melia Ilham, *Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Mishbah*. Skripsi (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017)

<sup>11</sup>Imam Suharianto, *Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswi Ditengah Arus Modernisasi (studi kasus pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar)*. Skripsi (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2016)

- c. Penelitian yang dilakukan oleh: Aidil Ifwa, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada tahun 2017 dengan judul “ Estetika Berbusana Muslimah (studi di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh)” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), menggunakan model penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih minimnya pemahaman masyarakat perempuan yang kurang memahami estetika berbusana muslimah. Masih banyak masyarakat perempuan yang berbusana belum sesuai dengan prinsip syariat, sebagian masyarakat paham tentang tatanan berbusana muslimah, akan tetapi masih dominan mengikuti *trend*. Kadangkala *trend* yang diikuti tidak sesuai dengan tatanan syariat.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih pada mengkaji tentang estetika berbusana muslimah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada menanamkan kesadaran dalam berbusana muslimah.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Usaha untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini serta mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

---

<sup>12</sup>Aidil Ifwa, *Estetika Berbusana Muslimah (Studi di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh)*. Skripsi (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddi dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017)

- b. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Secara garis besar, kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

### **a. Kegunaan Teoretis**

- 1) Sebagai langkah awal peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya dalam upaya menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi masyarakat.
- 2) Memberikan sumbangsih keilmuan bagi mahasiswi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berkaitan dengan busana muslimah yang baik dan sesuai dengan syariat Islam.

### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan masukan kepada Penyuluh Agama Islam yang melakukan aktivitas dalam bimbingan dan penyuluhan di kalangan wanita muslimah khususnya di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Penyuluh Agama Islam***

##### **1. Pengertian Penyuluh Agama Islam**

Penyuluh berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”, sedangkan dalam bahasa Anglo-saxon, istilah penyuluh berasal dari kata *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Penyuluhan diartikan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara penyuluhan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah.<sup>1</sup> Kata penyuluh berasal dari kata suluh, berarti benda yang dipakai untuk menerangi, kata suluh mendapat awalan *pe* menjadi penyuluhan sebagai pemberi penerangan atau pemberi jalan.<sup>2</sup>

Penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan bimbingan dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penyuluh juga dikenal dengan sebutan juru penerang, biasanya penyuluh atau juru penerang menjalankan perannya dengan cara mengadakan ceramah, wawancara dan diskusi bersama khalayak khusus.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 99.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 32.

<sup>3</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Cet.II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 99.



Adapun definisi Penyuluh Agama Islam yaitu Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, serta wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam serta pembangunan melalui bahasa agama.

Sejak tahun 1985 istilah Penyuluh Agama Islam disosialisasikan yang bertepatan dengan adanya keputusan Menteri Agama nomor 791 tahun 1985 tentang *honorarium* bagi Penyuluh Agama. Istilah Penyuluh Agama dipergunakan untuk menggantikan istilah guru agama honorer yang sebelumnya dipakai di lingkungan kedinasan Departemen Agama.<sup>4</sup>

Penyuluh Agama Islam dalam buku Pedoman Penyusunan Laporan Penyuluh Agama Islam (*Panduan Tugas Penyuluh Agama Islam*) adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam pada seseorang atau kelompok, organisasi atau lembaga, serta pembangunan melalui bahasa agama.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam adalah para juru penerang serta penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik, di samping itu, Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.

---

<sup>4</sup>Sinar Grafika, Undang-Undang Pokok Perkawinan (Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 63.

<sup>5</sup>Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pedoman Penyusunan Laporan Penyuluh Agama Islam (Panduan Tugas Penyuluh Agama Islam)* (Cet. III Edisi Revisi; Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), h. 6.

Penyuluhan dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, serta mengakibatkan pergeseran atau krisis multidimensi. Peran Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan tugasnya di bidang bimbingan masyarakat harus memiliki tujuan, agar suasana keberagamaan dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan serta ketakwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## **2. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama Islam**

Kehidupan umat yang religius perlu dibina dan dikembangkan dalam kegiatan masyarakat. Kegiatan masyarakat dalam kehidupan beragama dapat dilihat dalam peran umat beragama dalam membangun insan seutuhnya yakni membangun lahir dan batin, rohani dan jasmani, spiritual, serta kebaikan dunia akhirat. Peran seorang Penyuluh Agama sangat penting dalam membina dan membimbing masyarakat untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Penyuluh Agama juga merupakan bagian dari da'i yaitu orang yang melaksanakan tugas dalam menyampaikan pesan agama.<sup>6</sup>

### **a. Tugas Penyuluh Agama Islam**

Pada dasarnya ada dua tugas yang diemban oleh Penyuluh Agama Islam, yaitu membimbing umat dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan dalam menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama Islam.

---

<sup>6</sup> Rafi'uddin, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Mulia, 2007), h.18.

### 1) Pembimbing dalam mengamalkan ajaran agama Islam

Agama memberikan makna dalam hidup manusia, yang apabila diamalkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya dalam kehidupan masyarakat seringkali terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam pemahaman dan pengalaman agama, baik disebabkan pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar Islam itu sendiri.

### 2) Menyampaikan gagasan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama

Pembangunan yang dimaksud yaitu pengamalan agama, karena pembangunan merupakan usaha yang sistematis dan berencana untuk memberikan kemudahan, kemakmuran serta kesejahteraan bagi manusia baik lahiriyah maupun batiniyah dan hal tersebut merupakan salah satu tujuan agama.<sup>7</sup>

#### b. Fungsi dari Penyuluh Agama Islam sebagai berikut:

##### 1) Fungsi *Informatif* dan *Edukatif*

Penyuluh Agama Islam menjadikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah Nabi.

##### 2) Fungsi *Advokatif*

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Panduan Penyuluh Agama* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji, 2002), h. 22-23.

### 3) Fungsi *Konsultatif*

Penyuluh Agama Islam menjadikan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, baik masalah pribadi, keluarga atau masalah masyarakat secara umum.<sup>8</sup> Berdasarkan fungsi tersebut, maka sasaran penyuluh harus dihadapi sesuai dengan tingkatan keadaan dan alam pikiran mereka, oleh karena itu ada tiga tingkatan yang harus dihadapi, yaitu:

Pertama golongan berpikir, golongan ini disebut kaum terpelajar, mereka mempunyai daya tangkap yang cepat, daya pikir kritis, ilmu pengetahuan untuk membandingkan pengalaman yang banyak, penglihatan yang luas dan lain-lain. Penyuluh terhadap golongan ini haruslah dikemukakan dengan analisa dan dalil-dalil yang dapat diterima akal, alasan-alasan yang logis, perbandingan-perbandingan yang jelas, fakta-fakta, data yang akurat dan lain-lain.

Kedua golongan menengah, golongan ini harus dihadapi seperti golongan pertama, jangan menonjolkan ilmu, rasio, jangan seperti menghadapi golongan awam. Dititik beratkan kepada bertukar pikiran secara ringan, berdialog dan berdiskusi yang dapat meningkatkan pengertian dan keyakinannya.

Ketiga golongan awam, golongan ini hendaknya dihadapi dengan memberikan pelajaran dan nasehat yang baik agar mudah dipahami, karena daya tangkap lambat dan daya pikirnya tidak kuat. Pendekatan penyuluhan kepada golongan ini dititik beratkan kepada perasaan dengan membangun ke arah berpikir.<sup>9</sup> Jadi ketika memberikan penyuluhan kepada orang awam maka hendaknya dilakukan dengan

---

<sup>8</sup>Suharto, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama* (Jakarta: Penerbit Indah, 2003), h. 19.

<sup>9</sup>Suruddin, *Kompetensi Dasar Penyuluh Agama Fungsional Tingkat Terampil* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 25.

menggunakan pemahaman yang bias dipahami secara baik seperti memberikan perumpamaan dengan kejadian-kejadian masa lalu dengan kejadian sekarang.

### **3. Syarat dan Peran Penyuluh Agama Islam**

#### **a. Syarat Penyuluh Agama Islam**

Upaya Penyuluh Agama Islam dalam pengembangan masyarakat dapat dipahami dan realitas menunjukkan bahwa sebenarnya mereka memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Penyuluhan sebenarnya merupakan tugas berat yang menurut kapabilitas, kompetensi dan keahlian dalam penguasaan materi atau pesan yang disampaikan kepada sasaran, metode penyampaian dan kemampuan komunikasi yang baik, termasuk juga kualitas pengetahuan dan kualitas moralnya.

Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang Penyuluh Agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh E.Taylor Leona yang dikutip oleh M. Romly dalam bukunya yang berjudul "Penyuluh Agama Menghadapi Tantangan Baru".<sup>10</sup> Syarat seorang Penyuluh Agama, yaitu:

- 1) Memiliki pribadi yang menarik dan berdedikasi tinggi dalam tugasnya.
- 2) Penyuluh hendaknya mempunyai nilai-nilai kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) Penyuluh harus peka terhadap kepentingan tersuluh, memiliki kecepatan berfikir serta cerdas, sehingga memahami kehendak tersuluh.
- 4) Penyuluh Agama harus memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi *socable* serta *socially acceptable* dengan kata lain dapat diterima oleh masyarakat.

---

<sup>10</sup>A. M Romly, *Penyuluh Agama Menghadapi Tantangan Baru* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002), h.15.

- 5) Penyuluh Agama hendaknya mempunyai kepribadian yang utuh, ketenangan jiwa dan suka belajar (khususnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya). Hal ini ditegaskan kembali oleh Bimo Walgito bahwa syarat seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktis.<sup>11</sup>

b. Peran Penyuluh Agama Islam

Telah banyak penelitian yang berhubungan dengan peranan ajaran agama dalam memberikan motivasi kepada pemeluknya untuk ikut serta dalam suatu proses perubahan, dalam kajian-kajian itu ditemukan berbagai peranan tokoh-tokoh agama (kyai, santri dan ulama) dalam memberikan motivasi terhadap umat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.<sup>12</sup> Berikut beberapa peran Penyuluh Agama Islam:

- 1) Penyuluh Agama Islam sebagai *figure* juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah, dengan kepemimpinannya, Penyuluh Agama Islam tidak hanya memberi penerangan dalam bentuk ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam.
- 2) Penyuluh Agama sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, disegala bidang. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun

---

<sup>11</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah* (Yogyakarta: AMM Offset, 2006), h.30.

<sup>12</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.73.



manusia dari segi lahiriah dan jasmaniah saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama. Demi suksesnya pembangunan Penyuluh Agama Islam berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, juga berperan untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, serta menyampaikan penyuluhan agama kepada masyarakat dengan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka.<sup>13</sup>

Peranan Penyuluh Agama Islam lingkungan Kementerian Agama dikatakan sebagai tombak Kementerian Agama, sebab seluruh persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menjadi tugas Penyuluh Agama Islam untuk memberi penerangan dan bimbingan kepada masyarakat. Bahkan saat ini, Penyuluh Agama sering kali berperan sebagai corong dari Kementrian Agama dimana ia ditugaskan. Sehingga peranan inilah yang sering memposisikan Penyuluh Agama sebagai makhluk yang dianggap multi talenta, olehnya itu, seorang Penyuluh Agama Islam perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan teknik-teknik penyuluhan, sehingga mampu dan siap dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, penuh tanggung jawab dan betul-betul profesional.<sup>14</sup>

#### **4. Macam-macam Penyuluh Agama Islam**

Macam-macam Penyuluh Agama Islam

- 1) Penyuluh Agama Muda, yaitu Penyuluh Agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan.

---

<sup>13</sup>Romli A.M, *Penyuluh Agama Menghadapi Tantangan Baru*, (Jakarta: Bina Reno Pariwara, 2009), h. 42.

<sup>14</sup>Neti Sulistiani, “*Penyuluh Agama*” <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluh-agama/> (Diakses 4 Juli 2013).



- 2) Penyuluh Agama Madya, yaitu Penyuluh Agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan.
- 3) Penyuluh Agama Utama, yaitu Penyuluh Agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat instansi pemerintah atau swasta.

### 5. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

#### Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

##### a. Landasan Filosofis

##### 1) QS Ali Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>15</sup>

##### 2) QS Ali Imran/3:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 93.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 94.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah mengenai ayat ini bahwa kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia yang jauh dari ajaran agama Islam.<sup>17</sup>

3) QS An-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>18</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya kejadian-kejadian tersebut, maka Penyuluh Agama Islam bertugas mengarahkan masyarakat kejalan yang benar dengan cara meningkatkan kualitas beragama agar menjadi individu yang lebih baik dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

b. Landasan Hukum Keberadaan Penyuluh Agama Islam

Adapun landasan hukum keberadaan Penyuluh Agama Islam adalah:

- 1) Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 tentang *honorarium* bagi Penyuluh Agama Islam.
- 2) Surat Keputusan Bersama (SKB) menteri agama dan kepala badan kepegawaian Negara nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional Penyuluh Agama dan angka kreditnya.

<sup>17</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, (Cet. VIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 351.

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 421.

- 3) Keputusan menteri Negara koordinator bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur Negara nomor: 54/kep/mk.waspan/9/1999 tentang jabatan fungsional Penyuluh Agama dan angka kreditnya.<sup>19</sup>

Pembakuan istilah Penyuluh Agama Islam telah memberikan makna yang strategis bagi Penyuluh Agama Islam untuk berkiprah dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan guna memberikan pencerahan kepada umat Islam dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat beragama dalam berbagai bidang. Tugas pokok penyuluh agama Islam: melaksanakan Penyuluh Agama, melaksanakan dan melaporkan serta mengevaluasi/memantau hasil pelaksanaan, memberikan bimbingan dan konsultasi, memberikan arahan kepada masyarakat

## ***B. Busana Muslimah dalam Islam***

### **1. Pengertian Busana Muslimah**

Kata busana dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah pakaian lengkap dan yang indah-indah.<sup>20</sup> Kata busana juga seringkali dipakai untuk baju yang tampak luar saja. Busana juga dapat diartikan sebagai barang yang dipakai berupa baju, celana dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Busana adalah pakaian yang dikenakan tiap dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala perlengkapannya, seperti tas, sepatu dan berbagai macam perhiasan atau aksesoris yang melekat padanya. Dalam Islam, busana bukan hanya

---

<sup>19</sup>Neti Sulistiani, "Penyuluh Agama" <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluh-agama/> (Diakses 4 Juli 2019).

<sup>20</sup>Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h.140.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 197.

sebagai budaya dan mode, akan tetapi ada batasan tertentu yang menunjukkan jati diri seorang muslimah. Bila busana pada umumnya bersifat lokal maka berbeda dari busana muslimah yang bersifat universal dengan kata lain dapat dipakai dimana pun seorang muslimah berada.<sup>22</sup> Sedangkan muslimah berarti wanita muslim atau dengan kata wanita yang menganut agama Islam.<sup>23</sup>

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, serta pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agama dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan hanya sebagai simbol akan tetapi apabila dikenakan maka seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah swt. akan keyakinan, jalan hidup yang ia tempu, serta pandangan terhadap dunia, di mana semua itu berdasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.<sup>24</sup>

Meski tidak disebutkan definisi yang spesifik oleh para ahli tentang busana muslimah, namun dalam sudut pandang Islam, kata busana muslimah lebih mengarah kepada hijab dan jilbab untuk menutup aurat.<sup>25</sup> Hijab adalah penutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan, hijab lebih sempurna dari pada penggunaan kata kerudung (*al-khimar*) kerana meliputi seluruh badan termasuk perhiasan.<sup>26</sup> Sedangkan jilbab adalah kain yang lebih besar ukurannya dari kerudung atau dalam

---

<sup>22</sup>Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Fiqih Wanita* (Jakarta: Al-Maktabah At-Taifiqiyah, 2004), h. 471.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 157.

<sup>24</sup>Sri Widiyastuti, Busana Muslim Identitas Diri, [Http:// Muslimah berjilbab. Com/2005/03/ Busana- Muslim- Identitas- Diri](http://Muslimahberjilbab.Com/2005/03/Busana-Muslim-Identitas-Diri) (Diakses 25 Agustus 2019)

<sup>25</sup>Abu Mujaddidul, *Islam Mafa dan Lailatussa'adah, Memahami Aurat Wanita*, (Jakarta: Lumbung Insani, 2011), h. 46.

<sup>26</sup>Ibrahim Bin Fathi Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab VS Wanita Bersolek*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 6.

budaya Indonesia jilbab dikenal sebagai baju gamis, sedangkan kerudung adalah penutup kepala yang dipakainya di wilayah kepala sampai bawah dada.<sup>27</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa busana muslimah adalah pakaian yang dipakai oleh kaum wanita dalam kehidupan sehari-hari sebagai penutup aurat mereka yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Islam, sebab hal itu merupakan kewajiban kepada umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan untuk menutup auratnya dan akan terlihat lebih indah baik pada saat ibadah maupun keseharian.

## **2. Syarat-Syarat Busana Muslimah**

Pada dasarnya Islam tidak menentukan model dan corak busana yang akan dikenakan, bahkan Islam memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada wanita muslimah untuk merancang model yang sesuai dengan selera masing-masing. Islam memberikan beberapa syarat berbusana muslimah bagi yang telah baligh, oleh sebab itu ‘Amr ‘Abdul Mun’im Salim memberikan gambaran busana muslimah bagi wanita yang sesuai dengan syariat Islam, antara lain:

- a. Busana yang dipakai harus menutupi seluruh anggota badan, terkecuali yang sering tampak seperti muka dan telapak tangan.
- b. Busana yang dikenakan tidak berbentuk hiasan. Perlu diketahui bahwa yang termasuk dalam kategori perhiasan yang dilarang menampakkannya adalah busana yang digunakan oleh kebanyakan para wanita yang mewah-mewah seperti pada zaman ini, contohnya kerudung yang disulam dari benang sutera yang berwarna

---

<sup>27</sup>Mohammad Irsyad, *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), h. 35.

warni dan dihiasi dengan ukiran-ukiran dari emas dan perak yang menyilaukan mata.

- c. Busana tidak boleh transparan atau memperlihatkan lekukan tubuh. Sebab jika berbusana yang ketat walaupun dapat menutupi warna kulit akan tetapi dapat memperlihatkan postur serta lekukan-lekukan tubuh artinya pandangan kaum laki-laki akan tertuju pada tubuhnya.
- d. Busana tidak diberi wewangian, seperti parfum.
- e. Busana tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki, begitu pun sebaliknya dan tidak boleh menyerupai pakaian non-muslim.
- f. Tidak terdapat gambar atau lukisan berbentuk salib pada busana.
- g. Busana terbuat dari bahan yang bersih serta halal. Sebab tidak diperbolehkan mengenakan pakaian yang dijahit dengan sesuatu yang telah diyakini kenajisannya dan tidak diperbolehkan juga memakai busana yang terbuat dari kulit bangkai hewan.
- h. Busana yang dipakai tidak pesona (*glamor*).<sup>28</sup>
- i. Khalid al-Namadi menambahkan pula bahwa busana yang dikenakan bukanlah merupakan baju kebesaran.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam berbusana itu tidak hanya asal pakai, akan tetapi ada syarat-syarat yang dijadikan sebagai pedoman dalam berbusana terkhusus bagi wanita muslimah. Islam menganjurkan untuk mengikuti syarat berbusana muslimah dengan tujuan agar kaum wanita terjaga dari fitnah serta dapat menjaga kehormatannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa

---

<sup>28</sup>Amr 'Abdul Mun'im Salim, *Kode Etik Wanita Muslimah*, (Terj. Wahyu Widana Al-Bantanny), (Jakarta: Mustaqim, 2005), h. 14-36.

<sup>29</sup>Khalid Al-Namadi, *risalah buat wanita muslim* (Surabaya: Terang Surya, 2004), h. 161.



seorang wanita tidak boleh memperlihatkan perhiasan dan kecantikannya serta semua aurat ditutupi agar tidak mengundang syahwat laki-laki.

### 3. Landasan Dasar Berbusana Muslimah

Busana muslimah dalam Islam merupakan sesuatu yang dapat melindungi manusia seperti di balik tirai, karena sesungguhnya berbusana muslimah yang diperintahkan dalam Islam kepada wanita tidaklah untuk tetap tinggal dalam rumah serta tidak keluar-keluar. Melainkan dalam Islam busana muslimah yang dimaksud adalah agar wanita dapat menutup badannya ketika bertemu dengan laki-laki, tidak mempertontonkan kecantikan serta tidak pula mengenakan perhiasan.<sup>30</sup>

Perhiasan dimaknai dengan keinginan dan kesenangan wanita untuk mempercantik serta melengkapi dirinya dengan berbagai cara dan ditampilkan kepada kaum laki-laki.<sup>31</sup> Hal itu merupakan fitrah yang tidak mungkin mudah untuk dirubah, karena pamer dan berhias sudah menjadi ciri khas dari wanita. Jika dilihat dari sisi penguasaan hati, maka laki-laki dapat dikatakan sebagai buruan sedangkan wanita sebagai pemburu. Sebenarnya kebiasaan wanita berdandan dan tampil dengan perhiasan mewah yaitu muncul karena kecenderungan untuk memancing lawan jenisnya. Wanita beserta wataknyalah yang kadang menyeret kaum laki-laki masuk ke dalam perangkap dan menawan dengan tali cintanya, oleh sebab itu penyimpangan berupa tampil buka-bukaan (*tabarruj*) merupakan termasuk penyimpangan yang khusus pada wanita.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab* (Jakarta: lentera, 2004), h. 58-60.

<sup>31</sup>Abdul Rasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern* (Cet. III; Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 52

<sup>32</sup>Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, h.70.



Pada hakikatnya manusia sangat senang terhadap fitrah dan kesenangannya, oleh sebab itu Islam hadir bukan untuk melarang perhiasan, melainkan Islam datang untuk menertipkan dan menetapkan bentuk-bentuk yang wajar dan tidak mengundang nafsu serta segala bentuk yang dapat menimbulkan kejahatan dan kekejian.

Adapun yang menjadi dasar kewajiban dalam memakai busana muslimah terdapat dalam QS an-Nuur/ 24 : 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخِفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>33</sup>

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 353.

Berdasarkan ayat di atas, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa seorang wanita muslimah wajib untuk berbusana muslimah sebagaimana yang telah ditentukan dalam Islam, baik menutup seluruh tubuh dengan pakaian yang lebar, longgar, menjulurkan kain untuk menutup dadanya, dan tidak menunjukkan perhiasannya yang melekat pada tubuhnya. Hal ini tidak lain bermaksud agar tidak membangkitkan syahwat laki laki serta mengundang kejahatan yang padanya. Ajaran Islam mengupayakan menjaga kehidupan sosial bersih dalam segala hal. Salah satunya adalah pergaulan antar lawan jenis dari hal kemaksiatan yang bermula dari perbuatan dan perilaku keseharian yang tidak disadari namun dapat menimbulkan syahwat, Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar tidak mengumbar syahwat.<sup>34</sup> Adapun cara menjaga diri bagi seorang wanita yaitu:

- a. Menjaga pandangan dan kemaluan.
- b. Menjauhi perbuatan yang dapat mengarahkan pada syahwat seperti: cara berjalan, cara bergerak serta cara memandang.
- c. Tidak menunjukkan perhiasan yang berlebihan terkecuali pada muhrimnya.
- d. Senantiasa menjaga aurat.<sup>35</sup>

Allah swt. mewajibkan wanita-wanita Islam memakai busana muslimah baik di rumah maupun di luar rumah, hal ini merupakan kelebihan bagi wanita dengan kecantikannya dan Allah maha adil kepada seluruh makhluk-Nya dalam memberikan pedoman untuk menjaga serta memelihara kehormatan untuk dirinya sendiri maupun kehormatan keluarganya. Namun bila diteliti lebih jauh, kewajiban menutup aurat

---

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsiral-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h.326

<sup>35</sup>Sayid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid IX (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 251.

ada hubungannya dengan kewajiban lain yang diperintahkan Allah swt. demi kemaslahatan manusia, seperti:

- a. Menutup aurat itu merupakan faktor penunjang dari kewajiban menahan pandangan yang diperintahkan Allah swt.
- b. Menutup aurat sebagai faktor penunjang dari larangan berzina yang lebih terkutuk sebagaimana yang difirmankan Allah swt.
- c. Menutup aurat menjadi wajib karena sad adz-dzara'i, yaitu menutup pintu ke dosa yang lebih besar, olehnya itu para ulama telah sepakat mengatakan bahwa menutup aurat adalah hal yang wajib dilakukan bagi setiap pribadi, baik bagi wanita maupun pria Islam. Hal ini lebih dikhususkan lagi kepada kaum wanita yang memiliki kewajiban untuk mengenakan busana muslimah.<sup>36</sup>

#### **4. Aurat Wanita yang Harus Ditutupi**

Allah swt. Menganugerahkan kepada wanita keindahan tubuh paras yang tidak dimiliki oleh pria. Setiap lekuk tubuh dari wanita merupakan kehormatannya yang wajib ditutupi dari pandangan agar tidak menimbulkan syahwat laki-laki. Oleh karena karena itu, menutup aurat baik bagi wanita maupun pria hukumnya wajib baik di dalam salat maupun di luar salat. Pendapat ulama tentang batasan aurat wanita berbeda-beda, olehnya terlebih dahulu di kemukakan Hadis Nabi saw. Yang menegaskan kewajiban menutup aurat bagi wanita sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ، دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ عَلَيْهَا ثِيَابُ رِقَاقٍ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلَحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا (رواه أبي داود)

---

<sup>36</sup>T. Huzaemah Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2009), h. 23.

Dari riwayat Aisyah RA bahwasanya Asma binti Abu Bakar masuk menjumpai Rasulullah saw dengan pakaian yang tipis, lalu Rasulullah saw berpaling darinya dan berkata: “Hai Asma”, sesungguhnya jika seorang wanita sudah mencapai usia haid (akil-baligh) maka tidak layak terlihat kecuali ini dan ini” sambil beliau menunjuk wajah dan telapak tangan”. (HR. Abu Daud)<sup>37</sup>

Hadits di atas, menjelaskan bahwa aurat bagi wanita meliputi seluruh tubuh menutup aurat adalah wajib, kewajiban menutup aurat tidak hanya berlaku ketika salat saja, namun pada semua tempat yang dianggap memungkinkan ada seorang laki-laki yang melihat. Namun para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batasan aurat wanita yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mazhab Hanafi menjelaskan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki sampai mata kaki baik dalam salat maupun di luar salat. Namun, apabila disentuh oleh seseorang yang bukan mahram atau dilihat dengan pandangan nafsu maka hal itu berubah menjadi aurat yang mesti ditutupi.
- b. Mazhab Maliki menjelaskan bahwa aurat wanita di dalam dan di luar salat adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan serta wajib ditutup sebab dikhawatirkan terjadi fitnah. Adapun aurat wanita di luar salat dan di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya yakni seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sedangkan aurat ketika sesama wanita baik mahramnya maupun bukan yakni antara pusar dan lutut.
- c. Mazhab Syafi'i menjelaskan bahwa aurat wanita di dalam salat yakni seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan dan apabila bagian dari aurat terbuka

---

<sup>37</sup>Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Ishaq Ibn Basyir, *Sunan Abu Dawud*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), h. 62.

padahal masih mampu menutupnya maka shalatnya batal. Adapun di luar salat maka aurat wanita di hadapan laki-laki yang bukan mahram yakni seluruh tubuh, sedangkan di dapan wanita lain maka seluruh tubuh kecuali bagian tertentu yang terbuka ketika melaksanakan pekerjaan rumah tangga.

- d. Mazhab Hambali menjelaskan bahwa aurat wanita di dalam salat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan, sedangkan aurat di luar salat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>38</sup>

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan aurat bagi wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban bagi wanita muslimah yang telah baligh untuk menutup aurat baik di dalam salat maupun di luar salat. Selain itu, hendaklah setiap wanita muslimah untuk menjauhkan dirinya dari segala bentuk fitnah yang disebabkan dari perbuatan dan suaranya.

## **5. Tujuan dan Fungsi Busana Muslimah**

Islam tidak menetapkan tentang aturan gaya berbusana yang memberatkan bagi manusia. Tetapi Islam memberikan batasan yang tidak boleh dilanggar, sebab jika dilanggar maka akan menyalahi apa yang telah ditetapkan. Adapun batasannya, seseorang dapat memilih busana yang sesuai dengan keadaan dan kemampuannya yang pasti busana yang dipilih itu tidak melanggar norma-norma yang ditetapkan dalam agama.<sup>39</sup>

Adapun beberapa tujuan berbusana menurut Islam, yaitu:

---

<sup>38</sup>Ardiansyah, Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik Dan Kontemporer, Fakultas Syariah UIN SU vol 3, No 2 (2014): h. 264-265.

<sup>39</sup>Muhammad Walid dan Firatul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 23.



- a. Untuk memelihara diri dari panas serta bahaya yang lainnya. Sebagaimana firman

Allah dalam QS an-Nahl/ 16:81.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ .

Terjemahnya:

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).<sup>40</sup>

- b. menutup aurat,  
c. untuk beribadah kepada Allah,  
d. menghindari godaan setan,  
e. agar dapat dikenal ketika berkumpul dengan lain, agar mendapatkan ridha Allah.<sup>41</sup>

Busana sebagai alat untuk melindungi tubuh untuk memperindah penampilan dan menutup aurat. Namun tidak hanya itu busana pun berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal, sebab busana mengandung simbol-simbol yang berbagai macam makna. Fungsi lain busana, yaitu untuk menutup tubuh, untuk berindung dari panas dan dingin, dan agar tampil lebih bagus. Begitulah fungsi pakaian pada umumnya, akan tetapi muslimah harus melengkapinya dengan pakaian taqwa serta pemeliharaan dan penjagaan diri.<sup>42</sup> Sedangkan Istadiyanto mengemukakan bahwa:

Fungsi busana muslimah dapat membentuk sikap dan akhlak yang luhur dalam diri seseorang sebagai pencegah terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 276.

<sup>41</sup>Hamdan Nawawi, *Adab Berpakaian*, <http://Adab-Berpakaian.Html?M=1>, 4 Agustus 2014.

<sup>42</sup>Sukendro, Dkk, “Nilai Fetimisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung dan Jilbab) dalam Busana Muslimah”, *Institut Teknologi Bandung* 15, No. 2 (2016): h. 241-254.

ajaran syariat. Selain itu busana muslimah juga memiliki fungsi mencegah orang lain berbuat sewenang-wenang terhadap pemakainya.<sup>43</sup>

Berdasarkan beberapa fungsi di atas, maka secara umum ada tiga fungsi dalam berbusana, yaitu: Pertama fungsi *fashion* sebagai *protection* yang berarti pelindung, berfungsi untuk melindungi tubuh, sebab busana memiliki model yang bervariasi dalam setiap daerah. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki iklim dan budaya yang berbeda.

Kedua fungsi *modesty* yang artinya kesopanan, fungsi ini muncul sebab busana yang memperlihatkan aurat sudah dianggap hal yang biasa, oleh karena itu munculah fungsi ini untuk menunjukkan bahwa berbusana seseorang pantas berbusana yang sopan dalam berinteraksi sosial.

Ketiga fungsi *adornment* yang artinya kekaguman, maksudnya busana dianggap sebagai dekorasi sebab saat ini banyak dijumpai orang yang berbusana dengan mengikuti *fashion* artis yang terkenal.<sup>44</sup> Adapun fungsi agama terhadap busana muslimah adalah sebagai berikut:

- 1) Busana berfungsi sebagai kontrol sosial: Secara sosial, busana muslimah juga menghindari kita dari fitnah dan melindungi dari kejahatan orang lain. Bagaimanapun juga dengan mengenakan busana muslimah, orang akan segera dan lebih menghormati pemakai. Lebih dari itu, busana muslimah menjadi identitas dan pembeda perempuan Islam dengan perempuan lainnya.<sup>45</sup>
- 2) Busana sebagai pelindung: Jika di telaah lebih lanjut, kewajiban berbusana muslimah ini bukan hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tapi juga

---

<sup>43</sup>Istadiyanto, *Hikmah Jilbab dan Pembinaan Akhlak* (Solo: Ramadhani, 2004), h. 23.

<sup>44</sup>Feliciaeche, *Perubahan Fungsi Fashion*, <https://Socfashion.Wordpress.Com>, 16 November 2018

<sup>45</sup>Indriya Rusmana Dani, *3 Jam Pintar Membuat Abaya*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h.3.



melindungi kulit dan tubuh dari berbagai kondisi alam terutama sinar matahari, dengan busna muslimah, kulit tidak terkena terpaan langsung sinar matahari berarti juga mengurangi dampak kanker kulit. Busana muslimah bisa digunakan siapapun, kapan pun, dan di mana pun, baik bagi muslimah yang tinggal di Negara tropis, subtropics, dan dengan Negara empat musim. Saat musim panas misalnya, busana muslimah akan melindungi kulit dari sengatan matahari, sedangkan pada musim dingin, bisa berfungsi menghangatkan tubuh.<sup>46</sup> Busana muslimah juga berfungsi untuk melindungi orang yang memakainya dari berbagai macam kejahatan seperti pelecehan seksual, sebab dengan berbusana muslimah wainta tidak lagi dijadikan sebagai objek seks.<sup>47</sup>

Fungsi di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi busana muslimah sebagai pelindung diri dan sebagi pakaian takwa, oleh karena itu Allah swt. memerintahkan kepada kaum wanita untuk mengenakan busana sesuai ajaran Islam, seperti menutup aurat.

## **6. Etika Berbusana Muslimah**

Islam telah mengatur dalam memberikan sandaran etika kepada wahyu, sebab permasalahan tentang etika dan keyakinan kaum muslimin terhadap keberadaan Allah swt. beserta syari'ah-Nya yang kokoh, seperti halnya pada agama lain. Tuhan menurut keyakinan mereka tidak hanya sebagai pencipta tetapi juga sebagai petunjuk bagi kehidupan dan pengatur dalam segala bentuk keteraturan alam semesta. Tuhan

---

<sup>46</sup>Anton Ramdan, *Inikah Jodoh?: Tausiyah, Hikmah dan Kisah*, (Yogyakarta: Shahara Digital Publishing, 2014), h. 16.

<sup>47</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 2008), h. 34-35.

juga sebagai pengatur (*al-Mudabbir*) dan pembimbing atau pendidik bagi seluruh alam (*al-Rabb*).<sup>48</sup>

Etika adalah perbuatan manusia, etika dalam Islam juga melihat bagaimana pola interaksi dan perbuatan. Maka disebutlah dengan “etika Islami”, contohnya cara bergaul, berjalan, duduk, tidur, makan dan minum serta cara berbusana. Alquran sebagai sandaran etika dalam Islam, dikatakan istilah busana ada tiga, yaitu:

- 1) *Libas* berarti penutup. Sudah jelas bahwa fungsi pakaian adalah menutup, tetapi tidak harus menutup aurat sebab cincin yang menutup sebahagian jari pun dikatakan sebagai *libas*. Dalam Alquran kata *libas* digunakan untuk pakaian lahir.
- 2) *Tsyiyab* kata ini diambil dari kata *tsaub* yang artinya kembali, maksudnya kembali pada keadaan semula. Ide dasar pakaian diberi nama *tsiyab* atau *tsaub* sebab ide dasar dari bahan pakaian adalah untuk dipakai dan jika bahan tersebut telah dijahit menjadi pakaian, maka hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya
- 3) Terakhir adalah *sarabil* yang artinya pakaian, apapun jenis dan bahannya.<sup>49</sup>

Penjelasan di atas dikatakan bahwa etika dalam Islam itu mencakup seluruh tingkah laku manusia dan perbuatannya, oleh sebab itu dalam berbusana ada patokan-patokan yang diikuti dalam memakai busana, contohnya itu adalah menutup aurat, tidak tipis, tidak ketat dan menerawang, serta dapat membangkitkan syahwat lawan jenis. Adapun etika bermaksud untuk membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat di pertanggungjawabkan, karena setiap melakukannya selalu

---

<sup>48</sup>Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Figh Wanita* (Bandung: Gema Insani Press, 2002), h. 130.

<sup>49</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Elsaq Press, 2005), h. 166.

lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak seperti itu.

## **7. Busana Muslimah Sebagai Ciri Khas Wanita Muslim**

Berbicara tentang busana artinnya kita berbicara tentang ciri. Busana muslimah dalam bentuk dan warnanya merupakan sebuah ciri, tetapi pada dasarnya busana yang dipilih oleh pria dan wanita harus memenuhi fungsinya.<sup>50</sup> Manusia memiliki ciri dan manusia pun dapat memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap ciri itu. Keistimewaan manusia yang terletak pada kemampuannya melalui cara berbusananya, kemampuan itulah yang menjadi pokok perhatian analisa sosiologi dari teori interaksionalisme simbolik.<sup>51</sup>

Busana muslimah memberikan ciri khas pada nilai-nilai agama dan pemakainya, sebab busana muslimah bersumber pada ajaran agama dan nilai moral yang tinggi. Apapun bentuk dan namanya, identitas muslimah adalah jilbab dan busananya, meskipun banyak menghadapi sejumlah kendala, khususnya datang dari pihak-pihak yang memiliki otoritas yang merasa terganggu dengan munculnya fenomena jilbab. Bahkan di negara-negara barat yang sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia, jilbab dan busana muslimah sebagai identitas muslimah, ternyata tidak dianggap bertentangan dengan prinsip sekularisme yang mereka anut, misalnya saja di Perancis yang melarang siswi muslimah yang sekolah di sekolah umum dengan

---

<sup>50</sup>Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita (Terj. As'ad Yasin)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), h.76.

<sup>51</sup>George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Grafarindo Persada, 2003), h. 54.

mengenakan jilbab. Alasannya itu karena dengan mengenakan jilbab ciri keagamaan, sedangkan di Perancis yang sekuler, sekolah harus bersih dari ciri keagamaan.<sup>52</sup>

Berbusana dalam persepektif sosiologi agama adalah bagian dari ibadah, di mana ibadah ini salah satu bentuk keberagamaan manusia, ibadah adalah bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. Ibadah ini mencakup semua jenis tingkah laku seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan-ucapan formal tertentu, berdoa, berpuasa dan masih banyak yang lainnya.<sup>53</sup>

Pemakaian busana muslimah diawali dengan proses pengetahuan tentang busana muslimah umumnya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan, misalnya dari hubungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun dari televisi. Proses ini kemudian berlanjut pada pemakaian dan pemberian nilai dan makna. Pada proses ini seseorang memberikan nilai dan makna kepada busana muslimah, contohnya makna yang diberikan pada busana muslimah adalah sebagai ciri khas keagamaan yang bersumber pada ajaran agama dan memiliki nilai-nilai moral.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri khas busana muslimah sebagai pembeda dengan ciptaan Allah dengan yang lainnya, tidak ada salahnya dalam memilih bentuk dan warna busana muslimah, sebab sebagian wanita muslimah memiki gaya tersendiri dalam berbusana, namun perlu diingat bahwa dalam ajaran Islam ada syarat-syarat yang perlu diperhatikan.

---

<sup>52</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 292.

<sup>53</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.15.

<sup>54</sup>George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, h. 52.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.<sup>1</sup> Sementara dilihat dari objek kajian dan orientasi yang hendak dicapai maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan mengandalkan datanya dari kondisi objektif yang terjadi di lapangan.<sup>2</sup>

Jadi, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni peneliti menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan fakta tentang kegiatan, peristiwa dan keadaan penelitian.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan. Olehnya itu, yang dijadikan

---

<sup>1</sup>Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2006), h. 11.

<sup>2</sup>M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek* (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafarindo Persada, 2002), h. 59.





lokasi penelitian adalah Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Sebagai fokus objek yang diteliti adalah peran penyuluh agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah. Adapun hal yang menjadi dasar dalam pemilihan lokasi di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, karena peneliti melihat kurangnya kesadaran wanita dalam berbusana muslimah di Kelurahan tersebut, mereka hanya menggunakan busana muslimah pada saat mengikuti pengajian majelis taklim, hajatan, acara syukuran dan pertemuan-pertemuan yang diadakan pemerintah setempat.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam kata lain pendekatan ialah ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan *multi disipliner*.<sup>3</sup> Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Pendekatan bimbingan penyuluhan Islam adalah salah satu pendekatan yang mempelajari tentang pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>4</sup> Pendekatan ini digunakan untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah dalam dirinya, memecahkan masalah yang sedang

---

<sup>3</sup>Muliati Amin, *Dakwah Jamaah (Disertasi)* (Makassar, PPS. UIN Alauddin, 2010), h. 129.

<sup>4</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. IV (Cet.II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 2009), h. 2.

dihadapinya, membantu menjaga kondisi yang semula tidak baik menjadi baik agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

## 2. Pendekatan Sosiologi

Manusia adalah makhluk individu dimana sebagai makhluk individu pasti saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Karena konsep awal manusia itu tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendekatan sosiologi menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.<sup>5</sup>

### C. Sumber Data

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif ditentukan secara *purposif*, yaitu suatu teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan rasional bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data yang sesuai peneliti harapkan.<sup>6</sup> Adapun sumber data yang peneliti gunakan yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber utama yang harus diwawancarai secara mendalam sebagai informan kunci.<sup>7</sup> Penelitian ini yang menjadi informan kunci (*key informan*) adalah ST. Adriana. A, Sedangkan yang menjadi informan yaitu M. Ansar Bakri, Bahrum, Haeruddin, Kasnia, Sri Ayu, Yusnia, Nur Lia, Eka Yulianti, dan Ratnawati.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan yaitu melalui studi dengan cara

---

<sup>5</sup>Maman, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 128.

<sup>6</sup>Imam Suprayo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 134.

<sup>7</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87.

3. mengutip dari berbagai konsep yang terdiri dari banyaknya literatur baik dari buku, jurnal, majalah, koran, internet atau karya tulis ilmiah lainnya ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto-foto atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian teknik pengumpulan data menjadi faktor yang sangat penting dalam berhasilnya suatu penelitian. Pengumpulan data harus dirancang dengan baik dan benar, jika tidak demikian bisa saja salah dalam mengumpulkan data maka data yang diperoleh pun tidak sesuai atau tidak relevan dengan permasalahan yang mau diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah cara pengambilan data dengan cara mengamati dan mendengar yang bertujuan untuk memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>8</sup> Observasi dilakukan dengan maksud melihat fenomena yang berkaitan dengan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat

---

<sup>8</sup>Imam Suprayo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, h. 167.

atau direkam menggunakan alat perekam (tape rekorder). Wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan pada narasumber dalam proses wawancara karena penyusunan pokok-pokok sebelum wawancara itu penting dilakukan.<sup>9</sup> Adapun wawancara yang peneliti pergunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka serta mendengarkan secara langsung informasi secara mendalam dan detail.<sup>10</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara digunakan untuk mengumpulkan data dalam dokumen, yakni pencatatan peristiwa yang telah berlalu baik berupa tulisan maupun gambar yang digunakan sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.<sup>11</sup> Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu autobiografi, surat-surat, buku catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data *deserver* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website* dan lain-lain.<sup>12</sup>

### **E. Instrumen Penelitian**

Untuk melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk lebih memudahkan dalam mendapatkan informasi yang

---

<sup>9</sup>Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 68.

<sup>10</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 82.

<sup>11</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 240.

<sup>12</sup>Penalaran UNM “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Situs resmi penalaran, [http:// www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html](http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html) (16 Mei 2013).

diharapkan serta menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yakni peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga pelaporan hasil penelitian.<sup>13</sup>

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrument yang digunakan, karena instrument yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: daftar pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan inti masalah atau pertanyaan (pedoman wawancara), alat perekam suara, kamera, dan alat tulis.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data, peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap penting dan mengolahnya kembali.<sup>14</sup>

Sebagian besar data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan: tingkat nilai kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupeah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut

---

<sup>13</sup>Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 24.

<sup>14</sup>Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet.III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

peneliti menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Reduksi data yang dimaksud di sini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan yang tertulis di lapangan.<sup>15</sup> Reduksi ini diharapkan menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Jadi, seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan yang terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.<sup>16</sup> Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan dan mana data pendukung.

3. Teknik Analisis Perbandingan (*Komparatif*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah di peroleh dari lapangan secara sistematis dan dalam lalu membandingkan suatu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen sebagaimana yang ditulis Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan

---

<sup>15</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h.247.

<sup>16</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h.249.



akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung setiap pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>17</sup> Penarikan kesimpulan ini bisa berubah sewaktu-waktu apabila ditemukan bukti-bukti lainnya.



---

<sup>17</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h.253.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Sejarah Singkat Kelurahan Bontokadatto**

Bontokadatto merupakan daerah distrik pada zaman kolonial Belanda yang meliputi wilayah Bontokadatto, Pa'bundukang serta Bulukunyi yang dipimpin oleh kepala distrik H. Pangeran Karaeng Rani sejak tahun 1965, kemudian wilayah distrik ini diubah menjadi Desa yang disebut Desa gaya baru dan wilayah distrik ini pun dipecah menjadi beberapa bagian. Bontokadatto berdiri sendiri dan pada saat itu masih dipimpin oleh H. Pangeran Karaeng Rani. Setelah tahun 1979 Bontokadatto diubah menjadi Desa pada umumnya, kepala desannya dipilih oleh rakyat dan pemimpin sebelumnya terpilih kembali menjadi kepala Desa.

Semasa Sirajuddin Tiro Menjabat sebagai pemimpin di Bontokadatto pada tahun 1991, beliau mengusulkan pemekaran Desa Bontokadatto menjadi Kelurahan Bontokadatto. Hal ini dikarenakan Kelurahan Bontokadatto memiliki lahan yang paling luas. Sehingga pada tahun 2007 yang saat itu dipimpin oleh Muh. Rusli Kelurahan Bontokadatto kembali terpecah karena dianggap masih terlalu luas. Sehingga dibagian timur pun terbentuk Kelurahan Rajaya.

Saat ini Kelurahan Bontokadatto terdiri dari 7 Lingkungan, yaitu Lingkungan Kalebalang, Baling Bantinoto I, Bantinoto II, Bontoparang, Baba dan Baba Baru, sedangkan terdapat 20.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Profil Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan, 2019, h. 15.



Tabel 4.1  
Jumlah RT di Kelurahan Bontokadatto

No	Lingkungan	RT
1	Kalebalang	2
2	Balang	2
3	Bantinoto I	2
4	Bantinoto II	2
5	Bontoparang	4
6	Baba	4
7	Baba Baru	4
Total		20 RT

Sumber: Buku Profil Kelurahan Bontokadatto.

## 2. Letak Geografis Kelurahan

Kelurahan Bontokadatto merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang luasnya sekitar 7.01 km. Secara goeografis Kelurahan Bontokadatto berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Batas Wilayah Kelurahan Bontokadatto

Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Kelurahan Bulukunyi
Sebelah Selatan	Kecamatan Marbo
Sebelah Timur	Kelurahan Rajaya
Sebelah Barat	Kelurahan Canrego

Sumber: Buku Profil Kelurahan Bontokadatto.



Kelurahan Bontokadatto secara umum termasuk wilayah dataran dan sebagian wilayah perbukitan. Wilayah ini memiliki lereng dengan kemiringan 15-40% dan kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan perkebunan. Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor utama yang menentukan fungsi kawasan lindung dan budidaya. Iklim pada Kelurahan Bontokadatto yakni tropis dengan dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan.<sup>2</sup>

### 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Bontokadatto

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Kelurahan Bontokadatto Tahun 2019

No	Nama Lingkungan	Jumlah Penduduk			
		KK	L	P	Jiwa
1	Lingkungan Kalebalang	157	268	306	574
2	Lingkungan Balang	158	385	305	690
3	Lingkungan Bantinoto I	124	235	274	509
4	Lingkungan Bantinoto II	132	259	263	522
5	Lingkungan Bontoparang	240	391	440	831
6	Lingkungan Baba	156	262	265	527
7	Lingkungan Baba Baru	164	291	295	586
	Jumlah	1.131	2.091	2.148	4.239

Sumber: Buku Profil Kelurahan Bontokadatto tahun 2019.

<sup>2</sup>Profil Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan, 2019, h. 25.



#### **4. Mata Pencaharian**

Tentu saja yang dimaksud dengan mata pencaharian adalah segala usaha yang bermaksud untuk memenuhi kebutuhan hidup atau suatu upaya yang diarahkan untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia.

Penduduk Kelurahan Bontokadatto sebagian besar hidup dari sektor pertanian dan perkebunan, selain itu juga dibidang pertambangan batu, bidang peternakan, pegawai negeri sipil. Namun profesi petani sudah merata karena masyarakat mengolah lahannya sudah menggunakan peralatan yang modern seperti traktor. Tak hanya itu Kelurahan Bontokadatto akhir-akhir telah meningkat karena setiap musim panen telah selesai maka masyarakat akan berlomba-lomba untuk menanam kacang hijau, jagung dan cabe. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

#### **5. Tingkat Pendidikan Masyarakat**

Pendidikan merupakan faktor penentu dalam melanjutkan dan melestarikan nilai-nilai hidup beragama baik dalam lingkungan pribadi maupun dalam lingkungan masyarakat. Sebab saat ini dan masa yang akan datang, pendidikan menempati posisi yang amat penting sehingga eksistensi pendidikan tersebut harus ditingkatkan mutu dan kualitasnya dimana berbagai aktifitas ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat.

Pendidikan juga merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, dengan demikian maka akan membantu program pemerintah untuk membuka lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan

Bontokadatto tahun 2019 adalah: Sekolah Dasar sebanyak 450 orang, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 320 orang, Sekolah Menengah Atas sebanyak 250 orang, dan sarjana sebanyak 165 orang.<sup>3</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Bontokadatto cukup tinggi, akan tetapi tingkat pemahaman tentang agama masih minim disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka pada umumnya dari sekolah umum.

Tingkat pendidikan di Kelurahan Bontokadatto setiap tahunnya mengalami peningkatan, berkat semangat dan pendidikan gratis dari tingkat Sekolah Dasar, hingga Sekolah Menengah Atas. Hal ini sangat membantu masyarakat yang tergolong kurang mampu untuk tetap menikmati pendidikan yang layak.

***B. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar***

Seorang Penyuluh Agama Islam yang sudah berkewajiban untuk menyampaikan dakwah Islam kepada umat Islam, karena dakwah merupakan kebutuhan bagi setiap individu yang akan membahagiakan kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

St. Adriana mengungkapkan bahwa dalam kegiatan yang dilakukan terhadap masyarakat, tidak hanya semata-mata dalam memberikan materi saja, akan tetapi terdapat kurikulum tersendiri yang diikuti oleh seorang penyuluh. Busana muslimah contohnya, meskipun hingga saat ini belum terdapat pembinaan secara khusus yang diberikan penyuluh kepada masyarakat, tetapi materi yang berkaitan dengan busana

---

<sup>3</sup>Profil Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan, 2019, h. 16.

muslimah biasanya disampaikan pada saat jadwal ibadah dan akhlak.<sup>4</sup> Bahrum juga menambahkan bahwa materi busana muslimah digabungkan dalam materi ibadah, karena dalam materi ibadah akan dibahas tentang batasan-batasan aurat, sedangkan dalam hal berbusana muslimah juga terdapat batasan- batasan aurat harus ditutupi.<sup>5</sup>

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun busana muslimah belum terdapat dalam kurikulum penyuluh, tetapi sebagai ujung tombak Kementerian Agama maka sudah seharusnya Penyuluh Agama Islam memberikan pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya menutup aurat, adapun upaya Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto antara lain:

### **1. Memberikan Ceramah yang Berkaitan dengan Pentingnya Menutup Aurat Bagi Wanita**

Keinginan Penyuluh Agama Islam untuk memberikan pemahaman kepada wanita muslimah di Kelurahan Bontokadatto sangat besar, akan tetapi sebagian dari mereka belum menyadari apa yang telah dilakukan oleh penyuluh, sehingga masyarakat eggan untuk mendengar ceramah agama melalui pengajian yang diadakan oleh Penyuluh Agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Haeruddin bahwasanya Islam telah mengatur tata cara berbusana, baik dikalangan laki-laki maupun dikalangan wanita, sehingga dalam Islam hokum berbusana yang sesuai dengan syariat adalah wajib, serta perlu untuk diketahui bahwasanya berbusana tidak hanya

---

<sup>4</sup>St. Adriana (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.

<sup>5</sup>Bahrum (53 tahun), Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.

sekedar berbusana akan tetapi dalam berbusana itu harus dari hati, sebab hati yang bersih dapat mencerminkan cara berbusana seseorang.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam mengenakan suatu busana harus dari hati dan sesuai dengan syariat Islam sebab mengenakan busana yang sesuai dengan syariat Islam sudah menjadi kewajiban bagi setiap pemeluk agama Islam dan hal itupun telah sudah diatur sedemikian rupa oleh Allah swt. terlebih lagi bagi seorang perempuan yang harus menutupi seluruh auratnya agar tidak mengundang syahwat bagi laki-laki.

Pendapat dari salah seorang Penyuluh Agama yang menjadi pembina di Kelurahan Bontokadatto yakni St. Adriana mengatakan bahwa secara rutin telah diadakan pengajian di masjid dan diikuti oleh para anggota majelis taklim. Pengajian tersebut dilakukan satu kali seminggu yang secara bergilir dari lingkungan satu kelingkungan lainnya yang berada di Kelurahan Bontokadatto. Kegiatan ini pun tidak mengharuskan para anggota majelis taklim untuk memakai pakaian yang seragam, namun berpakaian apa pun yang penting terlihat sopan dan dapat menutupi aurat.<sup>7</sup>

Upaya Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah di Kelurahan Bontokadatto sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat, terbukti dengan terbentuknya majelis taklim. Sehingga para Penyuluh Agama Islam menghimpun kaum wanita untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan mendengarkan ceramah yang berkaitan dengan materi seputar masalah wanita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>6</sup>Haeruddin (66 tahun), Imam Kelurahan Bontokadatto, *Wawancara*, di Kelurahan Bontokadatto, 4 Februari 2020.

<sup>7</sup>ST. Adriana (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.

Tabel 4.4

## Materi Pengajian Majelis Taklim

No	Judul Materi	Penyuluh Agama Islam
1	Kiat Membangun Insani Berakhlak Mulia	Sarifuddin Anwar, S.Ag
2	Menyusui ( <i>Hadhonah</i> ) dan Urgensinya	Rosnani, S.Pd.I.
3	Wanita dan Permasalahannya	Dra.ST. Adriana, MM.
4	Aurat Wanita dalam Shalat	Drs. Bahrum. S
5	Perintah Berbusana Muslimah	Sarifuddin Anwar, S.Ag
6	Keluarga Sakinah	Rosnani, S.Pd.I.
7	Kedudukan Wanita dalam Islam	Drs. Bahrum. S

Sumber: Buku Profil Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan Tahun 2019.

Tabel di atas, menggambarkan bahwa dengan terbentuknya wadah tersebut telah memberikan bukti bahwa penyuluh agama Islam memiliki peranan besar dalam meningkatkan kesadaran berbusana muslimah terhadap kaum wanita. Hal ini dapat dilihat pada wawancara dengan St. Adriana yang mengemukakan bahwa para Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Bontokadatto sudah berusaha keras agar kaum wanita memakai busana muslimah akan tetapi sebagian dari mereka kurang menyadari untuk berbusana muslimah dan mendengar ceramah agama melalui pengajian. Namun para Penyuluh Agama Islam akan berupaya melakukan pembinaan lewat majelis taklim tentang busana muslimah yang dimulai dari tingkat anak-anak hingga orang tua.<sup>8</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, M. Ansar Bakri juga mengemukakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam yaitu melakukan *dor to dor* artinya para penyuluh mendatangi rumah warga guna membina keluarga menuju

---

<sup>8</sup>St.Adriana (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.

sakinah mawaddah dan warohma, sehingga para Ibu diharapkan dapat membina anaknya tentang bagaimana cara berbusana muslimah yang baik.<sup>9</sup>

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Polongbangkeng Selatan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sebab sangat membutuhkan orang yang dapat membimbing mereka ke jalan yang sesuai dengan aturan Allah swt. sebab itulah penyuluh mengupayakan agar menemui masyarakat secara langsung di rumahnya agar terjalin ikatan yang baik antara penyuluh dan masyarakat.

## **2. Melakukan Pendekatan Persuasif**

Komunikasi persuasif merupakan teknik yang digunakan untuk membujuk, mengajak dan menakutkan masyarakat untuk memengaruhi pemikiran dan mengubah sikap serta perilakunya ke arah yang lebih baik sebagaimana yang diinginkan oleh penyuluh. Komunikasi sebagai hal yang sangat penting dalam melakukan proses penyuluhan, sebab komunikasi memiliki peranan dalam mendukung lancarnya proses pembinaan pada masyarakat khususnya para wanita di Kelurahan Bontokadatto karena sedikit banyaknya keberhasilan yang didapatkan oleh Penyuluh Agama Islam dipengaruhi oleh komunikasinya kepada para masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh St. Adriana bahwa pendekatan persuasif dilakukan untuk memberikan pola pikir yang baik oleh masyarakat dan untuk merubah sikap para wanita di Kelurahan Bontokadatto yang awalnya masyarakat tidak minat mengikuti kegiatan Penyuluh Agama Islam untuk mendengar materi pengajian hingga akhirnya masyarakat menerima dan pada proses itu terjadi

---

<sup>9</sup>M. Ansar Bakri (50 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.



perubahan sikap jamaah majelis taklim terhadap penyuluh, oleh karena itu para Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Bontokadatto menggunakan pendekatan persuasif dalam menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat. Selain itu sebagai seorang Penyuluh Agama Islam juga perlu memperhatikan keadaan jiwa masyarakat untuk membangun hubungan baik melalui komunikasi persuasif, karena untuk mengubah kebiasaan seseorang itu tidak mudah. Selain itu sebagai masyarakat juga harus banyak memanfaatkan kecanggihan teknologi di media social seperti *telegram*, *WhatsApp* dan *facebook*.<sup>10</sup>

Oleh karena itu untuk mewujudkan hubungan yang dekat antara penyuluh dan masyarakat juga bisa melalui media sosial, karena biasanya masyarakat juga akan lebih terbuka pada saat menggunakan media komunikasi. Namun kenyataanya di Kelurahan Bontokadatto menunjukkan bahwa tidak semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam memberikan hasil yang memuaskan, sehingga para penyuluh menggunakan tehnik komunikasi persuasif sebagai upaya dalam menanaamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita.

### **3. Metode Pembiasaan**

Usaha dalam mewujudkan masyarakat yang sadar akan agama harus dimulai dari usia dini sehingga peran orang tua sangat menentukan terhadap pola pikir anak-anaknya terutama dalam berpakaian. Seorang Ibu harus memperlihatkan kebiasaan berbusana muslimah kepada anaknya agar dapat menjadi contoh yang baik dalam hal berbusana, karena untuk menanamkan kesadaran berbusana muslimah di Kelurahan

---

<sup>10</sup>St. Adriana (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.

Bontokadatto, maka harus diupayakan agar memberikan pemahaman tentang berbusana muslimah yang sesuai dengan syariat.

Kewajiban orang tua yaitu mendidik anaknya untuk berbusana muslimah sesuai dengan ajaran agama Islam dan membiasakannya sejak dini sehingga pada akhirnya anak akan memilih berbusana muslimah karena kesadaran sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sri Ayu bahwa dia berbusana muslimah atas kehendak diri sendiri dan dorongan dari orang tua, sebab sebagai wanita muslim diharuskan memakai busana muslimah yang sewajarnya, seperti busana muslimah yang dapat menutup aurat. Busana muslimah juga dapat membantu orang tua dalam menghadapi tanggung jawabnya di akhirat kelak.<sup>11</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kasnia bahwa dalam berbusana muslimah itu harus dalam hati dan diniatkan untuk ibadah. Lingkungan sekitar pun menjadi motivasi berbusana muslimah sebab Kelurahan Bontokadatto mayoritas Islam sehingga sudah menjadi hal yang wajar. Meskipun awalnya berbusana muslimah karena hanya tertarik dengan modelnya saja, namun lama kelamaan semakin nyaman dan berkat berbusana muslimah juga diri lebih terjaga dari segala perbuatan jahat.<sup>12</sup>

Hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, menunjukkan bahwa dengan metode pembiasaan, masyarakat khususnya wanita muslimah di Kelurahan Bontokadatto akan lebih mudah sebab ketika seseorang telah terbiasa dengan berbusana muslimah maka akan terekam dalam alam bawah sadar akan itu. Sehingga ketika tidak memakai busana muslimah maka ada perasaan yang kurang nyaman.

---

<sup>11</sup>Sri Ayu (19 tahun), Warga Kelurahan Bontokadatto, *Wawancara*, di Kelurahan Bontokadatto, 11 Februari 2020.

<sup>12</sup>Kasnia (21 tahun), Waga Kelurahan Bontokadatto, *Wawancara*, di Kelurahan Bontokadatto, 10 Februari 2020.

#### 4. Menjadi Contoh Bagi Masyarakat

Tugas seorang Penyuluh Agama Islam bukan hanya semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian di majelis taklim, akan tetapi seluruh kegiatan bimbingan yang menyangkut agama.

Penyuluh Agama Islam berperan sebagai pemimping umat dengan rasa tanggung jawab, serta membawa masyarakat pada kehidupan yang lebih baik. Penyuluh Agama Islam juga sebagai tokoh panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan serta menyelesaikan masalah yang dihadapi umat Islam. Meskipun banyak masyarakat khususnya di Kelurahan Bontokadatto yang tidak terlalu paham tugas dari penyuluh itu sendiri.

Sejalan dengan itu St. Adriana mengungkapkan bahwa menjadi seorang Penyuluh Agama Islam tidak hanya membimbing masyarakat dalam menjalankan syariat agama, namun sebagai tokoh panutan. Sebagaimana yang diketahui bahwa menjadi panutan artinya menjadi suri teladan yang baik bagi masyarakat terlebih lagi dalam hal berbusana muslimah, karena masyarakat akan melihat keseharian dari seorang penyuluh dan rasanya seperti ada yang kurang ketika seorang Penyuluh Agama Islam memberikan materi tentang busana muslimah namun tidak merealisasikan apa yang disampaikan kepada masyarakat.<sup>13</sup>

Hasil wawancara dari informan di atas, dapat dikatakan bahwa menjadi seorang yang membimbing masyarakat itu berat, sebab dengan kepemimpinan seorang Penyuluh Agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan dan kata-kata, melainkan bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa

---

<sup>13</sup>St. Adriana (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.

yang dianjurkan. Keteladanan inilah yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat ikhlas mengikuti petunjuk dari pemimpinnya.

***C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluh dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar***

Kinerja dari para Penyuluh Agama Islam di Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar tentu mempunyai faktor yang mendukung yang membuat para penyuluh lebih mudah dalam melaksanakan pembinaan keagamaan terutama busana muslimah bagi masyarakat setempat. Adapun faktor pendukung penyuluh agama Islam dalam upaya menanamkan kesadaran berbusana Muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah:

**1. Timbulnya Kesadaran dari Masyarakat**

Berhasilnya suatu kegiatan keagamaan di Kelurahan Bontokadatto tentunya terdapat beberapa faktor yang menunjang. Salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan keagamaan, tentu tidak terlepas dari masyarakat itu sendiri. Timbulnya kesadaran dari masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian majelis taklim.

Kehidupan dalam suatu masyarakat tidak selamanya berjalan seperti apa yang diharapkan, bahkan meskipun diberlakukan dengan baik mungkin akan menimbulkan masalah, baik itu masalah dengan diri sendiri maupun masalah dengan orang lain. Sehingga kondisi tersebut oleh sebagian masyarakat diberikan solusi dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah swt. Melakukan pengajian antar lingkungan, salat berjamaah dan melakukan berbagai kegiatan yang diharapkan mampu

meminimalisasi masalah yang dihadapi masyarakat. Salah satu hal yang membuat para wanita di Kelurahan Bontokadatto bersemangat adalah kehadiran Penyuluh Agama Islam dalam memberikan materi-materi keagamaan terlebih lagi materi yang bersangkutan dengan busana muslimah. Hal itu yang sedikit demi sedikit membuka hati para masyarakat untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai wanita.

Nur Lia mengatakan bahwa alasan dia berbusana muslimah karena seringnya mengikuti pengajian yang diadakan oleh Penyuluh Agama Islam, sehingga dari kegiatan itu muncullah dalam dirinya untuk menutup auratnya ketika keluar rumah. Nur Lia juga menambahkan bahwa alasan dia berbusana muslimah karena sadar bahwa semakin hari umur semakin berkurang dan dia berharap bahwa dengan berbusana muslimah ia bisa menyelamatkan di akhirat kelak.<sup>14</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Eka Yulianti yang menyatakan bahwa dia berbusana muslimah karena memang kesadaran sendiri dan merasa bahwa dengan berbusana muslimah secara tidak langsung mengingatkan dia agar tetap menjaga tingkah laku serta mengingatkan ia agar salat dengan tepat waktu.<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut mewakili pernyataan dari masyarakat lainnya yang merasa lebih tenang ketika menutup aurat ketika keluar rumah. Hal ini bila dianalisis lebih jauh merupakan faktor pendukung yang penting bagi Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan proses dakwah di kalangan masyarakat. Respon ini disebabkan

---

<sup>14</sup>Nur Lia (46 tahun), Warga Kelurahan Bontokadatto, *Wawancara*, di Kelurahan Bontokadatto, Tanggal 5 Februari 2020.

<sup>15</sup>Eka Yulianti (28 tahun), Warga Kelurahan Bontokadatto, *Wawancara*, di Kelurahan Bontokadatto, Tanggal 8 Februari 2020.



oleh kebutuhan masyarakat akan pemahaman agama, sehingga keberadaan Penyuluh Agama Islam menjadikan masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah.

## **2. Adanya Peraturan Daerah Tentang Busana Muslimah**

M. Ansar Bakri menyatakan bahwa sejak adanya Peraturan Daerah tentang busana muslimah di Kabupaten Takalar, maka penyuluh mengupayakan setiap Kelurahan, Desa, Lingkungan, dan masyarakat agar berbusana muslimah. Sehingga muncul kesadaran masyarakat untuk menutup aurat serta para Ibu rumah tangga juga bisa merasakan manfaat dari berbusana muslimah.<sup>16</sup>

Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2006 Tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah di Kabupaten Takalar. Peraturan daerah ini sudah berjalan beberapa tahun yang menegaskan eksistensinya sebagai sebagai salah satu Peraturan Daerah yang sedikit banyak telah diamalkan di masyarakat. Dapat dilihat secara empiris maupun administratif bagaimana Pasal 5 Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2006 Tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah di Kabupaten Takalar berjalan:

Setiap karyawan/karyawati daerah, mahasiswa/mahasiswi perguruan tinggi, siswa SMA, SMK, Madrasah Aliah, pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang beragama Islam diwajibkan berpakaian Muslim dan Muslimah sedangkan bagi Masyarakat umum yang beragama Islam bersifat himbauan.<sup>17</sup>

Pada Pasal 6 ayat (3) Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2006 ditegaskan pula Tentang berpakaian muslim dan muslimah di Kabupaten Takalar, bahwa:

Bagi masyarakat yang ingin mengadakan pesta perkawinan/khitanan dan sejenisnya yang diiringi dengan hiburan dengan tujuan menghibur masyarakat

---

<sup>16</sup>M. Ansar Bakri (50 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Tanggal 4 Februari 2020.

<sup>17</sup>Pemerintah Kabupaten Takalar, *Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2006 Tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah di Kabupaten Takalar*, bab III, pasal 5.



maka diwajibkan membuat pernyataan sanggup menampilkan busana muslim atau pakaian yang menutup aurat.<sup>18</sup>

Peraturan Daerah dan wawancara informan di atas dapat dikatakan bahwa adanya penegasan dari Pemerintah Daerah secara tidak langsung dapat membantu para Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai ujung tombak Kementerian Agama dan menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya menanamkan kesadaran berbusana muslimah khususnya di Kelurahan Bontokadatto. Meskipun sebagian masyarakat belum mengikuti aturan tersebut.

### **3. Adanya Majelis Taklim Sebagai Wadah**

Majelis taklim merupakan suatu wadah yang telah disediakan Penyuluh Agama Islam dalam mengasah dan membina keagamaan seseorang. Fasilitas Masjid ataupun rumah juga merupakan sarana penunjang terselenggaranya proses pembinaan keagamaan dengan baik, sehingga masyarakat merasa bersemangat menerima pesan-pesan dakwah semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah swt.

Penyelenggaraan pembinaan keagamaan melalui majelis taklim oleh Penyuluh Agama Islam merupakan kegiatan bulanan sebagai bentuk tanggung jawab dalam memajukan umat Islam. Setiap Penyuluh Agama Islam wajib memiliki kelompok binaan minimal dua kelompok, dan melakukan penyuluhan minimal dua kali seminggu dengan tipologi pedesaan minimal 10 orang perkelompok dan perkotaan minimal 15 orang perkelompok.<sup>19</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh M. Ansar Bakri bahwa kegiatan penyuluh pegawai negeri sipil di Kecamatan Polongbangkeng Selatan minimal

---

<sup>18</sup>Pemerintah Kabupaten Takalar, *Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2006 Tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah di Kabupaten Takalar*, bab III, pasal 6.

<sup>19</sup>Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017, h. 11.

memiliki 8 objek, sedangkan non pegawai negeri sipil minimal 3 objek, seperti kegiatan majelis taklim, memberikan penyuluhan di lapas dan bimbingan keluarga prasejahtera.<sup>20</sup>

Ratnawati mengatakan bahwa semenjak adanya majelis taklim dia merasa sangat dipedulikan oleh para pemerintah setempat, Ratnawati merasa bersemangat dan termotivasi setelah mengikuti proses majelis taklim sebab dia bisa mengubah sikap untuk menjadikan hidup lebih baik, dia pun berharap bahwa kegiatan majelis taklim lebih sering dilaksanakan untuk menambah pemahaman masyarakat yang berkaitan dengan agama Islam.<sup>21</sup>

Melihat ungkapan di atas, bahwa kegiatan menanamkan kesadaran berbusana muslimah melalui majelis taklim yang dilakukan oleh para Penyuluh Agama Islam adalah salah satu langkah yang tepat untuk membina masyarakat dalam hal berbusana muslimah.

#### **4. Maraknya Busana Muslimah**

Era globalisasi telah membawa pengaruh modernisasi yang sangat besar terhadap perubahan dalam berbagai hal, mulai dari teknologi informasi dan komunikasi hingga hal terkecil dalam sektor kehidupan ini termasuk *fashion* salah satunya. Busana muslimah juga tidak luput dari pengaruh modernisasi yang terus berkembang. Berbagai macam model dan jenis busana telah tersedia bagi masyarakat dan dapat dengan mudah untuk diperoleh, hal ini mendorong wanita untuk mengenakan busana muslimah agar terlihat lebih *stylish*.

---

<sup>20</sup>M. Ansar Bakri (50 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama, Wawancara, di Kantor Urusan Agama Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.

<sup>21</sup>Ratnawati (43 tahun), Warga Kelurahan Bontokadatto, Wawancara, di Kelurahan Bontokadatto, 5 Februari 2020.

Perkembangan pemakai busana muslimah di Indonesia semakin marak dan berkembang setiap waktunya. Hal ini tak luput dari peran media sosial sebagai wadah dakwah yang telah dilakukan baik oleh para ulama, penulis, maupun para artis wanita Indonesia. *Public figure* tersebut rata-rata mengekspos kegiatan harian mereka lewat akun sosial media miliknya. Biasanya selain mengekspos cara berpakaian muslimah, para artis sering menyisipkan kata-kata bijak, motivasi dan dakwah yang bermanfaat.

Yusnia, salah seorang warga Kelurahan Bontokadatto mengungkapkan bahwa dengan *trending* nya busana muslimah di kalangan wanita yang model dan bahannya bagus, serta nyaman untuk dipakai. Sehingga ketika mengenakan busana muslimah para wanita lebih cantik dari biasanya dan tentunya lebih sopan. Yusnia juga menambahkan bahwa busana muslimah sangat *simple* untuk dipakai, salah satunya adalah gamis. Pemakaian gamis lebih praktis dan nyaman untuk dipakai.<sup>22</sup>

Contoh di atas secara tidak langsung telah menyadarkan wanita muslimah yang awalnya belum berbusana muslimah hingga mengenakan busana muslimah. Terlepas dari alasan utama adalah memenuhi kewajiban seorang wanita untuk berbusana muslimah, tidak dipungkiri bahwa alasan yang ikut mendorong wanita untuk berbusana muslimah yakni karena maraknya dikalangan kaum wanita.

Bahrum mengatakan bahwa maraknya busana muslimah dikalangan wanita tentu suatu kesyukuran bagi penyuluh, meskipun seharusnya busana muslimah mencerminkan perilaku seorang muslim yang baik justru hanya digunakan karena tidak ingin ketinggalan zaman. Tetapi disinilah tugas dari para Penyuluh Agama Islam untuk meluruskan niat bagi para wanita agar berbusana muslimah semata-mata

---

<sup>22</sup>Yusnia (26 tahun), Warga Kelurahan Bontokadatto, *Wawancara*, di Kelurahan Bontokadatto, 11 Februari 2020.

karena Allah swt. dan memberikan materi yang terkait dengan tata cara berbusana yang sesuai dengan syariat, agar kedepannya masyarakat lebih paham.<sup>23</sup>

Pencapaian yang didapatkan oleh penyuluh tidak selamanya berjalan dengan baik, sama halnya dengan penyuluh di Kecamatan Polongbangkeng Selatan yang memunyai hambatan dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah. Adapun faktor penghambatnya yaitu :

### **1. Kesibukan**

Wanita yang berada di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polobangkeng Selatan Kabupaten Takalar sangat peduli terhadap kondisi keluarganya sehingga wanita yang telah menikah tidak hanya menjadi ibu rumah tangga dan merawat anak-anaknya namun mereka juga membantu suaminya untuk mencari nafkah agar keluarganya mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kondisi inilah yang menghambat wanita yang telah menikah untuk hadir di majelis taklim sehingga banyak wanita yang tidak paham akan pentingnya berbusana yang baik sesuai dengan syariat islam.

Sebagaimana diungkapkan oleh St. Adriana bahwa sebagian dari wanita di Kelurahan Bontokadatto, ikut serta membantu suaminya bertani dan berkebun. Masyarakat dengan mata pencaharian petani pergi pagi pulang sore, hampir tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan majelis taklim. Adapun waktu senggang, mereka pergunakan untuk istirahat, namun diantara mereka masih ada yang menyempatkan diri untuk mengikuti pengajian dan salat berjamaah di masjid.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Bahrum (53 tahun), Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.

<sup>24</sup>St. Adriana (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.

M. Ansar Bakri juga mengatakan bahwa begitu susah untuk mengumpulkan masyarakat ketika ada kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan pada siang hari, karena ketika siang hari biasanya masyarakat digunakan untuk tidur siang, kecuali pada malam hari ketika ada kajian bulanan dan ketika ada tausyiah. Selain itu hambatan penyuluh datang kelokasi yang terpencil karena akses jalan yang licin dan berlumpur ketika musim hujan.<sup>25</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kesibukan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah, karena masyarakat kurang memperhatikan pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam. Sebab itu, diharapkan kesadaran bagi masyarakat dalam meluangkan waktu untuk mengikuti pembinaan keagamaan.

## **2. Kurangnya Kesadaran Dalam Bermajelis Taklim**

Menanamkan kesadaran berbusana muslimah dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian para wanita. Sebab salah satu penunjang untuk dapat mencegah dan memecahkan masalah dalam hal proses pembinaan, yakni mengaplikasikan perintah agama yang sesuai dengan syariat Islam. Penerapan kebiasaan tersebut seperti mengenakan busana yang sopan, mengenakan jilbab setiap keluar rumah dan lain sebagainya.

Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Polongbangkeng Selatan dalam membina majelis taklim mengadakan kegiatan bulanan yakni satu kali dalam sebulan. Pembinaan ini salah satu bentuk Penyuluh Agama Islam yang bekerjasama dengan pemerintah setempat untuk membangun dan menyukseskan masyarakat. Tak hanya

---

<sup>25</sup>M. Ansar Bakri (50 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.

itu penyuluh juga mengadakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan materi yang berbeda.

Meskipun begitu penyuluh masih mengalami kendala dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh St. Adriana bahwa kurangnya masyarakat yang belum sadar untuk hadir di majelis taklim, sehingga apa yang disampaikan oleh penyuluh tidak diaplikasikan karena tidak datang mendengar ketika pengajian diadakan. Namun diantara itu masyarakat yang rutin mengikuti pengajian merasa sangat terbantu oleh kehadiran kami sebagai penyuluh agama Islam, dapat dilihat pada saat pemberian materi banyak diantara jamaah majelis taklim yang bertanya perihal apa yang belum diketahui atau masih samar-samar.<sup>26</sup>

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa para penyuluh agama Islam telah berusaha untuk membimbing masyarakat. Tetapi dapat dipahami bahwa kesuksesan yang dilakukan oleh penyuluh dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah tergantung dari keseriusan masyarakat. Selain itu, perlu langkah baru dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat terkhusus wanita yang berada di kelurahan bontokadatto.

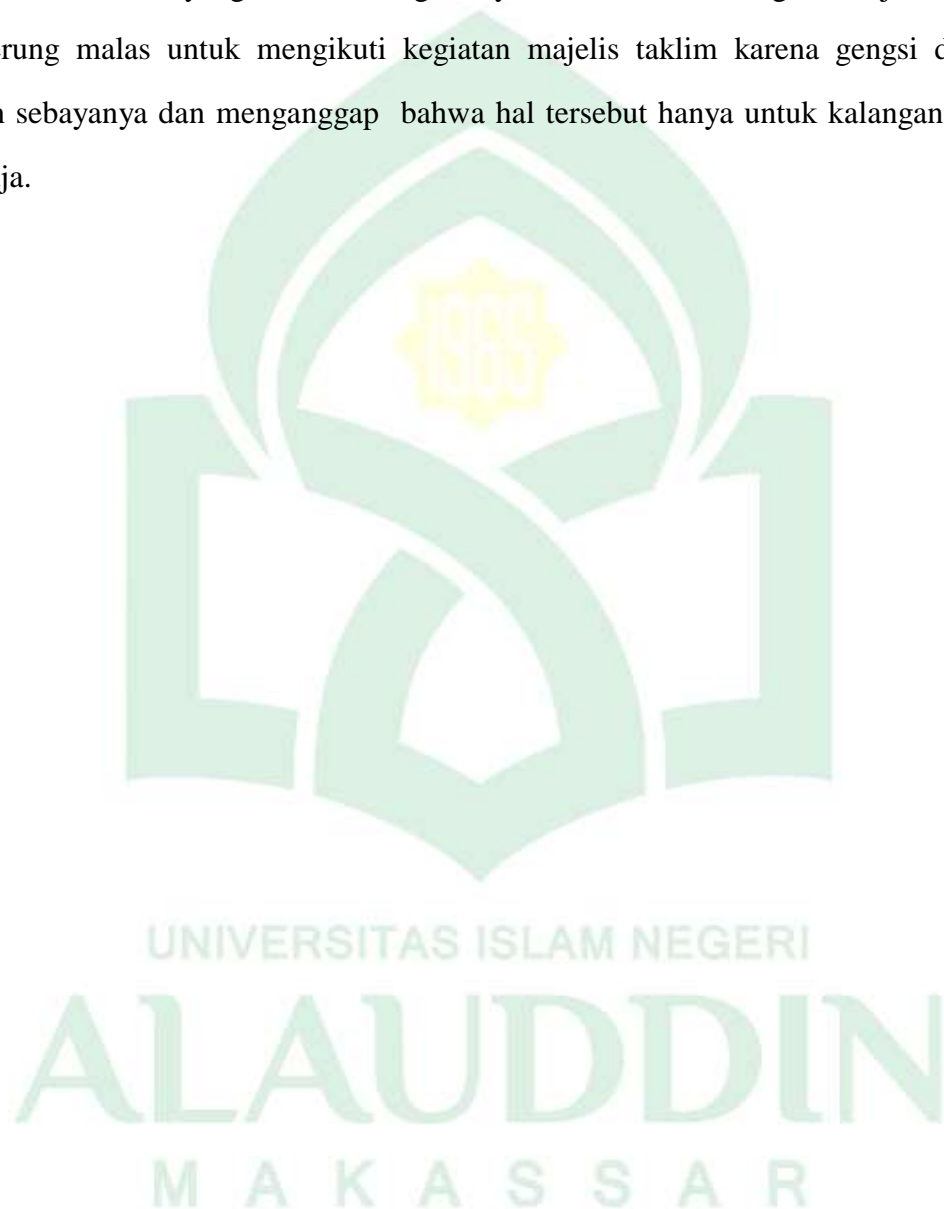
Selain itu yang menjadi faktor penghambat penyuluh dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah di Kelurahan Bontokadatto adalah faktor lingkungan. Segala sesuatu diluar individu merupakan sistem kompleks yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Kondisi yang mempengaruhi ini membuat lingkungan selalu dinamis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi.

---

<sup>26</sup>St. Adriana (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.



Kondisi masyarakat Kelurahan Bontokadatto masih masih enggan untuk berbusana muslimah sebab lingkungan tempat tinggal mereka belum mengenakan busana muslimah yang sesuai dengan syariat. Terutama bagi remaja, mereka cenderung malas untuk mengikuti kegiatan majelis taklim karena gengsi dengan teman sebayanya dan menganggap bahwa hal tersebut hanya untuk kalangan orang tua saja.









## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

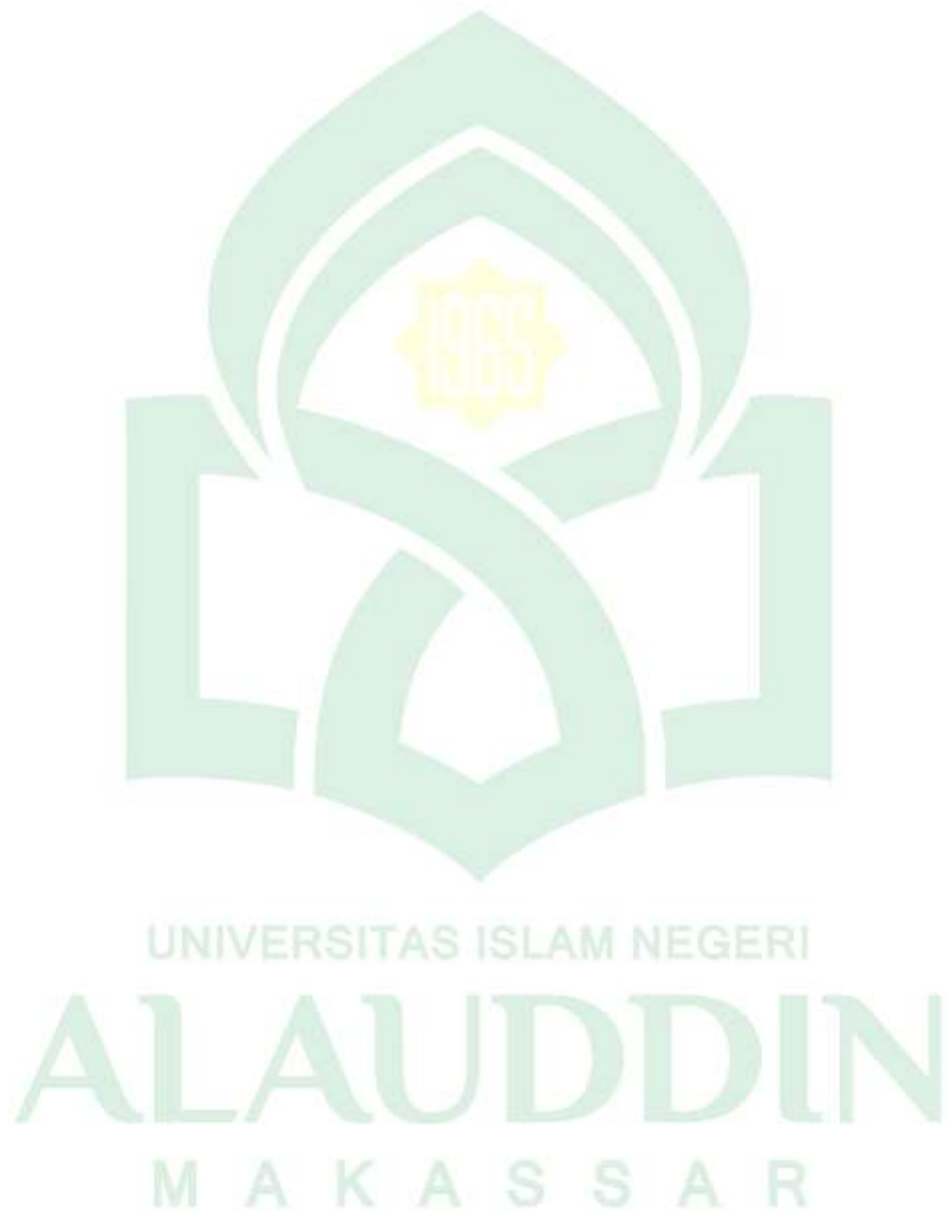
Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian yaitu:

1. Upaya penyuluh agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yaitu memberikan ceramah yang berkaitan dengan pentingnya menutup aurat bagi wanita, melakukan pendekatan persuasif dan metode pembiasaan, serta menjadi contoh bagi masyarakat.
2. Faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yaitu adanya peraturan daerah tentang busana muslimah, adanya majelis taklim sebagai wadah, maraknya busana muslimah. Adapun faktor penghambatnya yakni kesibukan karena desakan ekonomi dan kurangnya kesadaran untuk ikut bemajelis taklim.

#### ***A. Implikasi Penelitian***

1. Bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif lagi dalam memberikan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa.
2. Bagi pemerintah Kelurahan Bontokadatto diharapkan memberi dukungan baik secara material dan non material dalam mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah.

3. Perlu adanya kesadaran bagi wanita untuk berbusana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.







## DAFTAR PUSTAKA

*Alquran Karim.*

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Ardiansyah. "Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer; Suatu Perbandingan Pengertian dan Batasannya di dalam dan Luar Sholat", Fakultas Syariah UIN SU 3, No.2 (2014): h. 258.

Departemen Agama RI. *Panduan Penyuluh Agama*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. *Pedoman Penyusunan Laporan Penyuluh Agama Islam .Panduan Tugas Penyuluh Agama Islam*. Cet. III Edisi Revisi; Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.

Feliciaeche. "*Perubahan Fungsi Fashion*". <https://Socfashion.Wordpress.Com>, 16 November 2018.

Grafika, Sinar. *Undang-Undang Pokok Perkawinan*. Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Elsaq Press, 2005.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Al-Isfahani, al-Raghib. *Mu'jam Al-Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Istadiyanto. *Hikmah Jilbab dan Pembinaan Akhlak*. Solo: Ramadhani, 2004.

Ibn Basyir, Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Ishaq. *Sunan Abu Dawud*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.

Irsyad, Mohammad. *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2012.

Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Figh Wanita*. Bandung: Gema Insani Press, 2002.

Jannah, Raodatul. *Sudah Benarkah kita Berjilbab*. Semarang: Guepedia, 2013.

Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2014.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.

Muthahhari, Murtadha. *Wanita dan Hijab*. Jakarta: lentera, 2004.

- Al-Muqtadir, Ibrahim Bin Fathi Abd. *Wanita Berjilbab VS Wanita Bersolek*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2006.
- Mafa, Abu Mujaddidul Islam dan Lailatussa'adah. *Memahami Aurat Wanita*. Jakarta: Lumbung Insani, 2011.
- Manshur Abdul Qadir. *Buku Pintar Fikih Wanita*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 2008.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosioogi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- al-Namadi, Khalid. *Risalah Buat Wanita Muslim*. Surabaya: Terang Surya, 2004.
- Nawawi, Hamdan. "Adab Berpakaian". [Http://Adab-Berpakaian.Html?M=1](http://Adab-Berpakaian.Html?M=1), 4 Agustus 2019.
- Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cet.II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- , dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Poerwadarminta. Wjs. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Qutub, Sayid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Jilid IX*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rafi'uddin, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Mulia, 2001.
- Romli, A. M. *Penyuluh Agama Menghadapi Tantangan Baru*, Jakarta: Bina Reno Pariwara, 2007.
- , *Penyuluh Agama Menghadapi Tantangan Baru*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.
- As-Saiyid Abu Bakr bin, *Hâsyiyah I'ânah Ath-Thâlibîn*, (Cet.1;Damaskus: Dâr al-Fikr, 1994

- Syuhqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Suharto. *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*. Jakarta: Penerbit Indah, 2003.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Fiqih Wanita*. Jakarta: Al-Maktabah At-Taifiqiyah, 2004.
- Salim, 'Amr 'Abdul Mun'im. *Kode Etik Wanita Muslimah*. Terj. Wahyu Widana Al-Bantanny, Jakarta: Mustaqim, 2005.
- Mafa, Abu Mujaddidul Islam dan Lailatussa'adah. *Memahami Aurat Wanita*. Jakarta: Lumbung Insani, 2011.
- Manshur Abdul Qadir. *Buku Pintar Fikih Wanita*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 2008.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosioogi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- al-Namadi, Khalid. *Risalah Buat Wanita Muslim*. Surabaya: Terang Surya, 2004.
- Nawawi, Hamdan. "Adab Berpakaian". [Http://Adab-Berpakaian.Html?M=1](http://Adab-Berpakaian.Html?M=1), 4 Agustus 2019.
- Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cet.II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- . dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Poerwadarminta. Wjs. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Qutub, Sayid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Jilid IX*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rafi'uddin, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Mulia, 2001.
- Romli, A. M. *Penyuluh Agama Menghadapi Tantangan Baru*, Jakarta: Bina Reno Pariwara, 2007.
- . *Penyuluh Agama Menghadapi Tantangan Baru*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Grafarindo Persada, 2003.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.
- As-Saiyid Abu Bakr bin, *Hâsyiyah I'ânah Ath-Thâlibîn*, (Cet.1; Damaskus: Dâr al-Fikr, 1994
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Suharto. *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*. Jakarta: Penerbit Indah, 2003.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Fiqih Wanita*. Jakarta: Al-Maktabah At-Taifiyah, 2004.
- Salim, 'Amr 'Abdul Mun'im. *Kode Etik Wanita Muslimah*. Terj. Wahyu Widana Al-Bantanny, Jakarta: Mustaqim, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsiral-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2004.
- , *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2008.
- Suruddin. *Kompetensi Dasar Penyuluh Agama Fungsional Tingkat Terampil*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sukendro, dkk. "Nilai Fetimisme Komoditas Gaya Hijab: Ker udung dan Jilbab dalam Busana Muslimah". *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (2016): h. 241-252.
- Sulistiani Neti, "Penyuluh Agama". <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluh-agama> (4 Juli 2019).
- Suprayo Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*. Yogyakarta: AMM Offset, 2006
- , *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Ed. IV Cet.II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 2009.
- Walid, Muhammad dan Firatul Uyun. *Etika Berpakaian bagi Perempuan*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Widiyastuti, Sr. Busana Muslim Identitas Diri. [Http:// Muslimah berjilbab. Com/2005/03/ Busana- Muslim- Identitas- Diri](Http://Muslimahberjilbab.Com/2005/03/Busana-Muslim-Identitas-Diri) (25 Agustus 2019).
- Yanggo, T. Huzaemah. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001.
- az-Zuhaily Wahbah. *al-Fiqh al-Islamy Wa Adilatuhu*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2008.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### ***A. Pedoman Wawancara Penelitian***

1. Apa yang telah dilakukan penyuluh yang bersifat keagamaan?
2. Bagaimana pendapat bapak/Ibu tentang pemakaian busana muslimah bagi wanita di Kelurahan Bontokadatto. Apakah sudah sesuai dengan syariat Islam?
3. Bagaimana langkah-langkah Penyuluh Agama Islam dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah bagi wanita?
4. Sebagai seorang Penyuluh Agama Islam, ketika telah melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat lantas masih tidak ada perubahan, adakah upaya yang dirancang untuk mengantisipasi hal tersebut?
5. Apakah faktor pendukung dan hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan penyuluhan?
6. Apakah ada jadwal tertentu pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam terhadap masyarakat dalam pembinaan keagamaan?
7. Dimana saja kah lokasi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam tersebut?
8. Apa yang dirasakan Ibu ketika berbusana muslimah dengan tidak berbusana muslimah?
9. Apakah dengan berbusana muslimah data mempengaruhi kehidupan beragama Ibu?
10. Se jauh mana pemahaman Ibu tentang busana muslimah?
11. Apakah fungsi busana muslimah menurut Ibu?
12. Siapa yang memotivasi Ibu sehingga berbusana muslimah, apakah orang tua, masyarakat, atau kesadaran sendiri?

DAFTAR NAMA PENYULUH KECAMATAN POLONGBANGKENG		
SELATAN		
Dra. St. Adriana. A	Pol - Sel	PNS
Drs. Bahrin. S	Pol - Sel	PNS
Sarifuddin Anwar, S.Ag	Pol - Sel	PNS
Rosmawati	Pol - Sel	PNS
Rukman, S.Sos	Pol - Sel	Non PNS
Alimuddin, S.Sos	Pol - Sel	Non PNS
Syamsidar, S.Hi	Pol - Sel	Non PNS
Mardiah, S.Pdi	Pol - Sel	Non PNS
Suriyahi, S.Pdi	Pol - Sel	Non PNS
Rosnani, S.Pdi	Pol - Sel	Non PNS
Hadrab, S.Ag	Pol - Sel	Non PNS
Nirwana, S.Ag	Pol - Sel	Non PNS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 53 Makassar  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Lempu No. 36 Romang Polong-Gowa (0411) 841879  
Email : fak.dakwah.komunikasi@uin-alauddin.ac.id  
Website : fak.uin-alauddin.ac.id

Nomor : B- 160 /Un.06-DU.1/TL.00/01/2020

Gowa, 30 Januari 2020

Sifat : Penting

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan

Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel.

di

Makassar

*Assalamu Alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama	: Uffa Dea Pati
NIM	: 50200116029
Tingkat/Semester	: VII (Tujuh)
Fakultas/Jurusan	: Dakwah & Komunikasi/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslim Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*" Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing :  
1. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag  
2. Dr. St. Rahmatiah, M.Sos.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar dari tanggal 22 Januari s.d. 22 Februari

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam.

Dr. Dekan

Wakil Dekan Bid. Akademik, Alumni dan  
Pengembangan Lembaga

Dr. Hwan Mubach, SE., M.Si  
NIP. 19730116 200501 1 004

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar 1 salinan 1 Lembaran



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 478/S.01/PTSP/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Takalar

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B-180/Un.06-DU.1/TL.00/01/2020 tanggal 20 Januari 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ULFA DEA PATI**  
Nomor Pokok : 50200116029  
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KESADARAN BERBUSANA MUSLIM BAGI WANITA DI KELURAHAN BONTOKADATTO KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 22 Januari s/d 22 Februari 2020

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 22 Januari 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

  
**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nps : 19610513 199002 1 002

Terselenggara Yth.  
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar.  
2. Peringgai

SAKIP PTSP 23-01-2020



Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://smpn.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231





**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR**  
**DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN**  
**TERPADU SATU PINTU, TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**  
*Jl. Jenderal Sudirman No.28 Telp. ( 0418 ) 323291 Kab. Takalar*

Takalar, 28 Januari 2020

Nomor : 0025/IP-DPMPTSP/1/2020  
 Lamp : -  
 Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a,  
 Yth. 1. Lurah Bontokadatto  
 Kec. Polongbangkeng Selatan  
 Kab. Takalar  
 2. Kepala KUA Polongbangkeng  
 Selatan Kab. Takalar  
 Masing-Masing  
 Di-  
 Takalar

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sul-Sel nomor : 478/S.01/PTSP/2020, tanggal 22 Januari 2020, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama	: <b>ULFA DEA PATI</b>
Tempat Tanggal Lahir	: Takalar, 26 Februari 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1) UIN Alauddin Makassar
Alamat	: Bontokadatto Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skrripsi* dengan judul :

**"PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN  
 BERBUSANA MUSLIMAH BAGI WANITA DI KELURAHAN BONTOKADATTO  
 KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR"**

Yang akan dilaksanakan : 22 Januari s/d 22 Februari 2020  
 Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Takalar ;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat ;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skrripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara yang bersangkutan dan seperlunya.

Kepala Dinas  
  
**DWI ARWAN YULUS**  
 Pejabat Pembina Utama Muda  
 NIP. 19620820 198302 1 005

Tembusan, disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
2. Kepala Bupelitbang Kab. Takalar di Takalar;
3. Kepala Kantor Keshugpo Kab. Takalar di Takalar;
4. Camat Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar di Takalar;
5. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
6. Peringkat



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan : H. M. ANSAR BAKRI S. Ag. M. H.  
Umur : 50 Tahun  
Profesi/ jabatan : Kepala KUA Kecamatan Polongbangkeng Selatan  
Lembaga : Kementerian Agama  
Alamat : Pa' bundukang

Menerangkan bahwa benar telah di wawancarai oleh:

Nama Peneliti : Ulfa Dea Pati  
Profesi : Mahasiswa  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Takalar

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takalar, 4 Februari 2020

Informan

Peneliti

*Kepala KUA pol. selatan*  
  
H. M. ANSAR BAKRI S. Ag. M. H.  
177002116029

*Ulfa Dea Pati*

Ulfa Dea Pati  
NIM: 50200116029

#### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan : Dra. St. Adriana. A  
Umur : 52 Thn  
Profesi/jabatan : Penyuluh Agama Islam Fungsional  
Lembaga : Kementerian Agama Kab. Takalar  
Alamat : BTN Bombang Indah Blok G1/W.

Menerangkan bahwa benar telah di wawancarai oleh:


Nama Peneliti : Ulfa Den Fati  
Profesi : Mahasiswa  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Takalar

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takalar, 4 Februari 2020

Informan

Peneliti

  
Dra. St. Adriana. A  
Nip 196806172000032001

  
Ulfa Den Fati  
NIM: 50200116029

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan : Drs. Bahrum, S  
Umur : 53 Tahun  
Profesi/ jabatan : Penyuluh Agama Islam Rengsiroh  
Lembaga : Kementerian Agama Kab. Takalar  
Alamat : Bujukureti

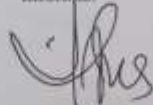
Menerangkan bahwa benar telah di wawancarai oleh:

Nama Peneliti : Ulfa Dea Pati  
Profesi : Mahasiswa  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Takalar

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

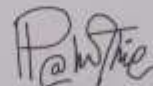
Takalar, 4 Februari 2020

Informan



(Drs. Bahrum, S)

Peneliti



Ulfa Dea Pati  
NIM: 50200116029

#### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan : Drs. Haeruddin  
Umur : 66 Tahun  
Profesi/jabatan : Imam Kelurahan Bontokadatto  
Lembaga :  
Alamat : Santimoto I

Menerangkan bahwa benar telah di wawancarai oleh:

Nama Penciti : Ulfa Dea Pati  
Profesi : Mahasiswa  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Takalar

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

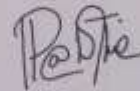
Takalar, 4 Februari 2020

Informan



(Drs. Haeruddin.....)

Peneliti



Ulfa Dea Pati  
NIM: 50200116029

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan : EKA YUANTI, S.Pd

Umur : 28 Tahun

Profesi/jabatan : Guru

Lembaga :

Alamat : Kale bawing

Menerangkan bahwa benar telah di wawancarai oleh:

Nama Peneliti : Ulfa Dea Pati

Profesi : Mahasiswa

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Semester : VIII (Delapan)

Alamat : Takalar

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Takalar, 5 Februari 2020

Informan



(...EKA YUANTI...)

Peneliti



Ulfa Dea Pati  
NIM: 50200116029

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan : Yusnita, S.Pd

Umur : 26 Tahun

Profesi/ jabatan : Guru

Lembaga :

Alamat : Gaba Baru

Menerangkan bahwa benar telah di wawancarai oleh:

Nama Peneliti : Ulfa Dea Pati

Profesi : Mahasiswa

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Semester : VIII (Delapan)

Alamat : Takalar

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takalar, 5 Februari 2020

Informan

Peneliti



(.....Yusnita, S.Pd....)

Ulfa Dea Pati  
NIM: 50200116029



#### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan : SRI AYU  
Umur : 19 Tahun  
Profesi/ jabatan : MAHASISWA  
Lembaga :  
Alamat : Saba


Menerangkan bahwa benar telah di wawancarai oleh:

Nama Peneliti : Ulfa Dea Pati  
Profesi : Mahasiswa  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Takalar

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar"**. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takalar, 11 Februari 2020

Informan

  
(SRI AYU)

Peneliti

  
Ulfa Dea Pati  
NIM: 50200116029

#### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan : KASNIA

Umur : 21 Tahun

Profesi/jabatan : MAHASISWA

Lembaga :

Alamat : Bontokarang

Menerangkan bahwa benar telah di wawancarai oleh:

Nama Penceliti : Ulfa Dea Pati

Profesi : Mahasiswa

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Semester : VIII (Delapan)

Alamat : Takalar

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Takalar, 16 Februari 2020

Informan

Penceliti

  
(.....KASNIA.....)

  
Ulfa Dea Pati  
NIM: 50200116029

#### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan : **LATNAWATI**  
Umur : **43 Tahun**  
Profesi/ jabatan : **RT**  
Lembaga :  
Alamat : **Bontoto II**

Menerangkan bahwa benar telah di wawancarai oleh:

Nama Peneliti : **Ulfa Dea Pati**  
Profesi : **Mahasiswa**  
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**  
Jurusan : **Bimbingan dan Penyuluhan Islam**  
Semester : **VIII (Delapan)**  
Alamat : **Takalar**

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar**". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takalar, 6 Februari 2020

Informan



(.....**LATNAWATI**.....)

Peneliti



**Ulfa Dea Pati**  
NIM: 50200116029

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan : NUR LIA

Umur : 46 Tahun

Profesi/ jabatan : IGT

Lembaga : .....

Alamat : Balang

Menerangkan bahwa benar telah di wawancarai oleh:

Nama Peneliti : Ulfa Dea Pati

Profesi : Mahasiswa

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Semester : VIII (Delapan)

Alamat : Takalar

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Berbusana Muslimah Bagi Wanita di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar"**, Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takalar, 5 Februari 2020

Informan

Peneliti

  
(.....NUR LIA.....)

  
Ulfa Dea Pati  
NIM: 50200116029

## DOKUMENTASI



Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Polongbangkeng Selatan



Kantor Lurah Bontokadatto



Wawancara dengan M. Ansar Bakri (50 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan



Wawancara dengan ST. Adriana (52 tahun), Penyuluh Agama Islam, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan, tanggal 4 Februari 2020





Wawancara dengan Bahrum (53 tahun), Penyuluh Agama Islam, di Kantor Urusan Agama Polongbangkeng Selatan, 4 Februari 2020.



Wawancara dengan Haeruddin (66 tahun), Imam Kelurahan Bontokadatto, di Kelurahan Bontokadatto, 4 Februari 2020.





Wawancara dengan Yusnia (26 tahun), Warga Kelurahan Bontokadatto, di Kelurahan Bontokadatto, tanggal 5 Februari 2020



Wawancara dengan Nur Lia (46 tahun), Warga Kelurahan Bontokadatto, di Kelurahan Bontokadatto, Tanggal 5 Februari 2



Wawancara dengan Eka Yulianti (28 tahun), Warga Kelurahan Bontokadatto, di Kelurahan Bontokadatto, Tanggal 5 Februari 2020.



Wawancara dengan Ratnawati (43 tahun), Warga Kelurahan Bontokadatto, di Kelurahan Bontokadatto, 5 Februari 2020.



Wawancara dengan Kasnia (21 tahun), Waga Kelurahan Bontokadatto, di Kelurahan Bontokadatto , 10 Februari 2020.



Wawancara dengan Sri Ayu (19 tahun), Warga Kelurahan Bontokadatto, di Kelurahan Bontokadatto, 11 Februari 2020.





Kegiatan Kajian Bulanan, di Masjid Babul Jannah Kelurahan Bontokadatto, 5 Februari 2020



Kegiatan Belajar Mengaji Majelis Taklim Arroyan di Kelurahan Bontokadatto, 7 Februari 2020



Kegiatan Proses Penyuluhan, Majelis Taklim Babul Jannah di Kelurahan  
Bontokadatto, 6 Februari 2020



### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap peneliti adalah Ulfa Dea Pati, lahir di Takalar pada tanggal 26 Februari 1999. Anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Muh Basir Dg. Tutu dan Muliati Dg. Minne.

Peneliti memulai pendidikan di SDN No. 19 Baba pada tahun 2010, lalu peneliti melanjutkan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang lulus pada tahun 2013, kemudian pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Bulukunyi dan lulus tahun 2016, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2016 pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2016 hingga 2020.

Sebelum menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Peneliti bergabung menjadi anggota UKM Pramuka Racana Almaida UIN Alauddin Makassar Periode 2018 sampai sekarang.